

**artefak**  
MEDIA KOMUNIKASI ARKEOLOGI



**ARKEOLOGI  
INDONESIA  
PASCAKEMERDEKAAN**

Edisi 2022 | Vol. 37 No.1



# Salam Redaksi

Majalah Artefak kembali menyapa pembaca setia!

Tim Redaksi Majalah Artefak mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga edisi tahun ini dapat diterbitkan. Artefak edisi ini mengusung tema “Arkeologi Indonesia Pascakemerdekaan”. Aktivitas perlahan mulai berjalan dengan kenormalan baru setelah Covid-19 menerjang. Pada kehidupan yang mulai membaik, Tim Artefak tentu menghadapi sejumlah tantangan sepanjang proses penerbitan. Tanpa dukungan dari pihak yang terkait, sulit bagi kami untuk dapat melalui semua tantangan tersebut. Maka dari itu kami ingin mengucapkan terima kasih untuk Tuhan Yang Maha Esa, Dr. Mimi Savitri, M.A. selaku Ketua Departemen, Drs. Tjahjono Prasodjo, M.A. selaku penasihat ilmiah, seluruh kontributor, dan Warganing HIMA yang telah memberi dukungan sehingga majalah Artefak dapat terbit. Selamat membaca dan semoga Artefak selalu memberi wawasan baru, khususnya pada edisi ini tentang Arkeologi Indonesia Pascakemerdekaan.

Salam,  
Tim Redaksi Artefak



# Editorial



**B**angsa Indonesia dalam perkembangan kebudayaan masyarakatnya telah melalui berbagai periodisasi kebudayaan. Dimulai dari Masa Prasejarah, Masa Hindu-Buddha, Masa Islam, Masa Kolonial, hingga masa yang lebih kekinian. Setiap periodisasi atau masa yang dilalui meninggalkan jejak-jejak tinggalan arkeologis baik bendawi maupun non-bendawi. Namun, tidak seluruh masa yang telah dilampaui bangsa Indonesia mendapat perhatian yang signifikan oleh ilmu arkeologi.

Sejauh ini, arkeologi masih berfokus pada pembahasan Masa Prasejarah, Klasik, dan Modern. Masa Prasejarah otomatis menjadi bahasan yang menarik karena menyelidiki berbagai jejak kehidupan tertua. Penelitian-penelitian arkeologi periodisasi ini mencakup wilayah yang cukup luas hingga pulau-pulau kecil di Nusantara. Okupasi manusia purba berikut teknologinya berusaha diungkap oleh arkeologi berangkat dari temuan yang masif hingga fragmentaris. Beranjak ke Masa Klasik Hindu-Buddha, periodisasi ini disebut-sebut menjadi masa emas Nusantara. Masa ini menjadi penting karena kegiatan tulis-menulis mulai membudaya di masyarakat, utamanya istana. Keagungan Sriwijaya hingga Majapahit terus diselidiki karena tidak ada habisnya kemunculan ide dari perspektif berbeda. Bertolak dari peninggalan masa Hindu-Buddha ini juga arkeologi Indonesia berkembang. Misalkan saja keberadaan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di bidang arkeologi. Perhatian akan tinggalan material masa Klasik sangat tinggi hingga diperlukan unit-unit atau perkumpulan pemerhatinya. Selanjutnya pada Masa Modern, pengaruh Islam dan Kolonial terlihat. Kontak dengan jalur perdagangan maritim modern membuat Islam dan Kolonial masuk ke Nusantara. Penelitian arkeologi pada periodisasi ini bervariasi mulai dari melihat tinggalan selayaknya melihat benda hingga menyelidiki ide pembuatan tinggalan baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Data Masa Pengaruh Islam dan Kolonial beragam mulai dari benda, struktur, bangunan yang sangat menjadi primadona riset, hingga situs dan kawasan.

Periode-periode yang umum dibahas dalam arkeologi sejatinya merupakan periode yang mana Indonesia belum “terbentuk”. Indonesia baru mendapatkan kemandiriannya dalam menentukan nasib setelah lepas dari pendudukan Jepang pada tahun 1945 yang ditandai dengan proklamasi. Namun, arkeologi Indonesia justru belum terlalu melirik usaha menuju kemandirian Indonesia yang sepenuhnya mulai dari pertengahan abad ke-20 tersebut. Arkeologi terkesan sudah kenyang dengan narasi sejarah pascakemerdekaan sehingga penyelidikan budaya material yang seharusnya dilaksanakan berimbang dengan penyelidikan tekstual menjadi terlambat.

Sudah saatnya arkeologi melirik tinggalan material berikut non-material dari masa-masa setelah kemerdekaan. Terlepas dari paradigma apa yang digunakan untuk melihat masa ini, Indonesia perlu sedikit melangkah lebih maju menyelidiki tinggalan-tinggalan yang cukup baru ini.

Indonesia diwarnai sederet peristiwa penting pascakemerdekaan. Setiap masa, mulai dari era mempertahankan kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi memiliki signifikansi tertentu. Begitu pula tinggalan yang bersifat material (dan nonmaterialnya) yang tentu saja memiliki signifikansi. Apalagi ketika berbicara mengenai identitas kenasionalan yang sangat erat dengan merah putih, Pancasila, dan kata-kata lain yang tidak banyak dijumpai saat membahas periode Prasejarah dan Hindu-Buddha. Berangkat dari perjuangan Masa Kolonial, kata-kata tersebut terus terbawa dalam pemikiran di era pascakemerdekaan. Pada Masa Pascakemerdekaan, identitas tersebut dipoles dan diperkuat oleh tokoh-tokoh nasional agar masyarakat lebih semakin “Indonesia” melebihi ke-Indonesiaan ketika penjajahan. Gerak untuk lebih meng-Indonesiakan inilah yang menjadi ciri khas Masa Pascakemerdekaan.

Usaha membiasakan Masa Pascakemerdekaan masuk dalam diskursus arkeologi Indonesia harus terus digencarkan. Majalah Artefak 2022 yang mengusung tema “Arkeologi Indonesia Pascakemerdekaan” diharapkan berguna di tengah-tengah kekeringan pembahasan Masa Pascakemerdekaan. Majalah Artefak 2022 menghimpun tulisan-tulisan mulai dari sumbangan pemikiran Masa Pascakemerdekaan agar dapat memasuki area bahasan yang penting hingga ulasan tinggalan arkeologi dan relasinya terhadap ide dan tren yang berkembang. Budaya material yang dibahas pada Majalah Artefak edisi ini meliputi Stadion Gelora Bung Karno, Monas, Masjid Istiqlal, dan monumen-monumen lain yang menjadi ciri khas Masa Pascakemerdekaan untuk mengingat sebuah peristiwa bersejarah. Dengan bahasan semacam ini, masyarakat dan pemangku kebijakan cagar budaya diharapkan pula menaruh perhatian pada bangunan, monumen, dan tinggalan artefaktual lain yang datang atau dibuat setelah masa Kolonial berakhir.



# Tim Redaksi Artefak

## **Pelindung**

Ketua Departemen Arkeologi, Dr. Mimi Savitri, M.A.

## **Penasihat Ilmiah**

Dr. Tjahjono Prasodjo, M.A.

## **Penanggung jawab**

Ketua HIMA, Maria Florentin Nadya

## **Pimpinan Redaksi**

Devina Ocsanda

## **Redaktur Pelaksana**

Sani Akbar

## **Sekretaris**

Iffat Taqiyah Widyastuti

## **Bendahara**

Salsabila Fadia Rahmi

## **Editor**

Kharisma Nabila • Alifah Hanin Salsabila • Dhiya Nabilla Susatyo  
Jessica Herlin Lerrick • Maisy Pramaisella • Marchelia Lintang Wardoyo  
Muhammad Lanang Adiyatma • Sekar Kinanthi Wibowo  
Shintia Putri Fibriolawati • Tiffani Mirza Berlianti

## **Layouter**

Rizky Ramadhani Satrio Wibisono • Alif Daffa' Alhaq • Dinatha Aji Pratama  
Kirana Saraswati Sutowo • R.M. Ditra Syahrul N.W. • Yosep Arinda Dwi Saputra

## **Fotografer**

Kyra Andhayu Noer • Alfo Rahmatul Ikhfar  
Chintya Putri Indah Marshanda • Putri Zelda Prabaswari

## **Publishing & Marketing**

Tsabita Nafi'ah • Anissa Nuraini • Eva Chrissanta • Fika Miranda Putri  
Flori Yenti • Intan Aprilia Arlisti • Laura Christiani Purba • Ramaditya Astaloka  
Siti Nur Anisa • Sylva Intan Maharani



# Daftar Isi

	<b>Artikel Utama</b>	
	<b>Melihat Indonesia Pasca-Merdeka dari Arkeologi</b>	<b>5</b>
	Daud Aris Tanudirjo	
	<b>Artikel Ilmiah</b>	
	<b>Kompleks Gelora Bung Karno, Buah Politik Mercusuar</b>	<b>8</b>
	Mellysiana Qoirun Nisa Sundahana	
	<b>Arsitektur Neo-Vernakular Gua Maria Sendangsono, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta: Religi dan Keindahan Karya Seni</b>	<b>11</b>
	Kencana Aziza Maharani	
	<b>Melihat Identitas Bangsa Indonesia &amp; Subjektivitas Simbolik Monumen Nasional dengan Kacamata Arkeologi Pascakolonial</b>	<b>14</b>
	Siti Nur Aqidatul Izza, Candrika Ilham Wijaya	
	<b>Monumen Puputan Badung: Simbol Perjuangan Rakyat Bali terhadap Belanda</b>	<b>18</b>
	Januar Wildan Dwi Habibie, Rosa Bila Putri Dewi, Si Gede Bandem Kamandalu	
	<b>Eksistensi dan Kondisi Monumen-Monumen Pascakemerdekaan di Kota Makassar</b>	<b>21</b>
	Arista Puteri Dewi, Aulia Bianca Saud, Reghinaa Shafora Chandrajaya	
	<b>Galeri Pasca-Kemerdekaan Indonesia</b>	<b>25</b>
	<b>Opini</b>	
	<b>Arkeologi Hari Ini: Masih Terkurung dalam Penjara Purbakala?</b>	<b>26</b>
	Namaskara Tawang Kusuma	
	<b>Artikel Ilmiah Populer</b>	
	<b>Trem di Indonesia Pascakemerdekaan: Kemunduran dan Pembubaran</b>	<b>28</b>
	Ramadhan Arkan Paramandana	
	<b>Empat Buah Jam Dari Simpang Jam: Tinggalan Material Era Pascakemerdekaan Asal Batam</b>	<b>31</b>
	Hot Marangkup Tumpal Sianipar	
	<b>Tugu Monas: Lingga-Yoni di Tengah Budaya Kota Metropolitan</b>	<b>34</b>
	Revolvere Kelana Ashoka	
	<b>Bagaimana Larangan Budaya Barat Memengaruhi Mode Tahun 1960-an</b>	<b>36</b>
	Astari Syahputri Anaf dan Henu Abiseka Prasida	
	<b>Foto Esai</b>	
	<b>Sistem Kapitalis di Lingkungan Industri Rungkut, Surabaya</b>	<b>40</b>
	Khusnul Avifah	
	<b>Masjid Istiqlal Wujud Toleransi Bangsa di Muka Dunia</b>	<b>41</b>
	Muhammad Fernanda Dhiyaul Hak	
	<b>Pojok Pengabdian Masyarakat</b>	<b>42</b>
	<b>Hima Sowan</b>	<b>43</b>
	<b>Galeri Pasca-Kemerdekaan Indonesia</b>	<b>44</b>



# Melihat Indonesia Pasca-Merdeka dari Arkeologi

Daud Aris Tanudirjo  
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[daud.tanudirjo@ugm.ac.id](mailto:daud.tanudirjo@ugm.ac.id)

## Abstrak

Selama ini Arkeologi Indonesia selalu memfokuskan kajiannya pada tinggalan masa lampau untuk memberikan gambaran kehidupan masa lampau. Mengikuti cara pikir kolonial, masa lampau yang dikaji meliputi kurun waktu sejak manusia purba hadir hingga berakhirnya Masa Kolonial di negara ini. Cara pandang kolonial ini seakan telah melumpuhkan daya kritis Arkeologi Indonesia untuk dapat melihat potensi dan menjalankan kajian tentang manusia dan budaya Indonesia pasca-Merdeka. Akibatnya, Arkeologi Indonesia gagal menyumbangkan pengetahuan dan pemikiran khas arkeologi untuk memahami kiprah bangsa Indonesia yang merdeka. Tulisan singkat ini mencoba membuka cakrawala baru untuk mendorong dimulainya kajian arkeologi yang lebih komprehensif tentang Indonesia pasca-Merdeka. Potensi dan kemanfaatan kajian Arkeologi pasca-Merdeka didiskusikan secara singkat, dan sejumlah pendekatan juga ditawarkan untuk memulai kajian-kajian ini. Dengan membuka cakrawala baru kajian Pasca-Merdeka, Arkeologi Indonesia akan dapat memberikan sumbangan yang lebih berarti bagi kehidupan kekinian, sehingga relevansi keberadaan arkeologi di Indonesia juga akan dapat diteguhkan. Sebagai catatan akhir diskusi ini, alasan penggunaan istilah pasca-merdeka juga diulas.

**Kata Kunci:** Arkeologi; Indonesia; Pasca-Merdeka; *post-colonial*; sosio-humaniora; kekinian

## PENDAHULUAN

Apabila seorang ahli arkeologi Indonesia berpengetahuan luas diminta bercerita tentang masa lalu Indonesia, barangkali ia akan bisa menghabiskan waktu berhari-hari. Ia akan dapat berkisah dengan rinci dan asyik tentang sejarah budaya yang berkembang di negara ini; sejak sekitar 2 juta tahun lalu hingga pertengahan abad ke-20. Ada saja aspek-aspek kehidupan manusia dan alam yang dapat diuraikan lengkap dengan bukti-buktinya. Ada pula kisah tentang ribuan jenis artefak yang pernah ditemukan, bahannya, keelokannya, dan juga fungsinya. Bahkan, sesekali ia pun bisa memeragakan cara membuat dan memakai artefak itu. Lalu, ia bisa saja bercerita tentang jenis-jenis manusia purba yang pernah hidup di sini, mulai dari gambaran raut mukanya sampai cara mereka berjalan, berburu, dan mengunyah makanan. Informasi itu bisa juga ditimpali dengan gambaran kehidupan manusia purba yang tidak jarang mengundang kekaguman manusia saat ini. Apalagi kalau ia mengisahkan pengalaman suka duka para ahli arkeologi menjelajah dan menemukan situs yang luar biasa penting atau artefak unik langka. Pasti seru! Ia bisa juga menambahkan cerita-cerita heroik tentang lika liku, kerumitan, saintifik, dan cerdiknya para ilmuwan purba itu, sehingga akhirnya mampu memecahkan misteri-misteri masa lampau. Ya, memang ia punya segudang besar amunisi untuk bisa mengurai panjang lebar tentang perjalanan budaya bangsa ini sejak awal penghuniannya di Nusantara hingga akhirnya menjadi koloni Belanda.

Namun, cobalah meminta ahli yang sama untuk berkisah tentang perjalanan bangsa Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan NKRI tahun 1945; dari perspektif arkeologi tentunya. Barangkali, dia akan segera kehabisan cerita dalam waktu singkat. Ya, apa boleh buat. Memang tidak ada cukup bahan yang dapat dirangkai untuk kisah yang dimaksud. Karena, Arkeologi Indonesia rupanya justru tidak begitu tertarik untuk mempelajari tentang kehidupan bangsa Indonesia setelah merdeka. Kemerdekaan bangsa dan negara ini memang tidak serta merta dapat memerdekakan pikiran para ilmunya. Maklum, selama itu mereka telah dididik oleh para guru kolonial di alam kolonial. Pastilah, pola pikir kolonial masih kuat bertahan dalam cara pikir mereka. Begitulah sindrom kondisi pasca-kolonial (*post-colonial*) itu. Secara politik dan teritorial mungkin saat ini hampir tidak ada lagi negara yang terjajah di dunia ini. Namun, warisan pemikiran kolonial masih ada di mana-mana, dalam berbagai bentuk metamorfosa-nya (Gosden, 2001).

## PEMBAHASAN

Di Indonesia, ketika menjelang dan sesaat setelah Indonesia merdeka, sebenarnya kiprah arkeologi telah mengarah ke perkembangan yang positif. Arkeologi yang semula berkiprah untuk “kebanggaan kolonial” (Bloomenberg & Eickhoff, 2013) telah bergeser menjadi perangkat untuk mengobarkan kebanggaan nasional (Tanudirjo, 1995). Pergeseran ini ditandai antara lain dengan menguatnya arus dukungan terhadap teori “local genius”, yang mampu menunjukkan kecemerlangan dan kecerdasan masyarakat Nusantara dalam mengolah pengaruh-pengaruh budaya dari luar (Wales, 1948; Bosch, 1952; baca juga Ayatrohaedi, 1986). Upaya pemugaran Candi Siwa Prambanan yang terus berlangsung bahkan di masa perjuangan kemerdekaan Indonesia juga menjadi pertanda tinggalan arkeologi ditempatkan sebagai bukti kebesaran bangsa Indonesia di masa lalu untuk menyemangati gerakan kebangsaan saat itu (Tanudirjo, 2018). Bahkan, para bapak pendiri (*founding fathers*) Republik Indonesia banyak menggunakan informasi arkeologi dan sejarah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit sebagai sumber inspirasi dan referensi bentuk NKRI (Tanudirjo, 2014). Namun, peran



arkeologi untuk pembangunan karakter bangsa (*nation-character building*) ini ternyata tidak bergulir menjadi bola salju yang semakin membesar, tetapi cenderung hanya menggelinding stagnan. Arkeologi Indonesia memang tetap menjadi perangkat penguat jatidiri bangsa hingga kini, tetapi hampir tanpa inovasi yang berarti dalam cara pikirnya. Meskipun cara pengumpulan data dan analisis semakin saintifik canggih, isu-isu yang digarap tak juga beranjak dari arkeologi di masa kolonial. Tentu, situasi ini adalah suatu ironi. Sementara di berbagai tempat di dunia tengah marak dengan arkeologi “pribumi” (*indigenous people, first nation, native, community archaeologies*), di negara kita ini nuansa ke-Indonesia-an arkeologi justru tidak hadir sama sekali. Coba saja cermati, tahapan sejarah budaya Indonesia tetap bergeming tak berubah sejak masa kolonial; masih saja terdiri atas Masa Prasejarah, Pengaruh Hindu-Budha, Pengaruh Islam, dan Kolonial. Dengan begitu, seakan Arkeologi Indonesia menganggap tidak ada perkembangan budaya dan manusia Indonesia yang layak dikaji setelah masa kolonial berakhir. Begitukah?

Agak sulit juga jika Arkeologi ingin menjawab dengan “TIDAK”, karena nyatanya kajian arkeologis tentang periode Indonesia merdeka hampir tidak pernah dilakukan. Tentu saja, ada sejumlah kajian arkeologis tentang artefak, bangunan, atau tinggalan periode pasca-merdeka, tetapi sangat terbatas lingkup maupun perspektif-nya. Dimensi sosial-humaniora manusia Indonesia pasca-merdeka belum banyak diungkap oleh kajian arkeologi yang komprehensif. Padahal, sesungguhnya Arkeologi akan mampu memberikan banyak sumbangan berarti bagi pemahaman tentang bangsa Indonesia. Karena, arkeologi dengan metode dan pendekatan yang khas seringkali mampu mengungkap aspek-aspek kehidupan manusia yang tidak mampu diungkapkan oleh kajian bidang ilmu lainnya. Tidak jarang, arkeologi mampu menggali sisi-sisi tersembunyi dari kehidupan manusia dan memberikan pengetahuan baru yang dibutuhkan dalam pengambilan kebijakan pembangunan bangsa dan negara. Hal itu telah dibuktikan dari berbagai kajian arkeologi masa kini yang cukup marak di luar Indonesia. Kajian Arkeologi mutakhir ini dikenal dengan berbagai istilah, di antaranya “*archaeologies of the contemporary past*” (Buchli and Lucas, 2001), “*archaeo-ethnography*”, atau “*auto-archaeology*” (Harrison and Schofield, 2009). Perhatian utama kajian ini adalah fenomena kehidupan manusia dan budaya sejauh yang diingat orang masa kini (*living memory*), dengan cara pikir modernisme akhir. Jadi, bentuk, sifat, dan relevansinya adalah dengan penelitian sosial tentang masa kini (Harrison and Schofield, 2009). Dengan kesadaran ini, semestinya Arkeologi Indonesia dapat dan mampu membuka cakrawala kajian-kajian arkeologi yang lebih relevan bagi kepentingan negara, bangsa, dan masyarakat Indonesia di masa kini.

Ada banyak perspektif ataupun pendekatan yang dapat dikembangkan dalam kajian Arkeologi Pasca-Merdeka ini. Dalam salah satu tulisan, saya telah mencoba menawarkan Arkeologi Kapitalisme untuk membahas kehidupan masyarakat Indonesia pasca-Merdeka (Tanudirjo, 2019). Namun, selain itu tentu ada banyak perspektif lain yang dapat dikembangkan, di antaranya Arkeologi konsumerisme, industri, gender, perubahan iklim (lingkungan), teori sistem dunia (*world system theory, global process*), analisis keruangan (*spatial*), lanskap, kesejarahan, seni, arsitektur dan masih banyak lagi. Bahkan, masalah kebijakan politik ekonomi warisan budaya maupun pergeseran minat, etika, dan kiprah arkeologi di Indonesia pun dapat menjadi topik kajian yang sangat menarik. Hasil kajian seperti ini diperlukan untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya terkait hubungan arkeologi dengan pemerintah dan masyarakat. Bahkan, kajian kebijakan itu akan dapat memprediksikan keberadaan Arkeologi di Indonesia di masa depan. Kajian-kajian itu dapat diperkuat dengan melibatkan bidang ilmu lain secara multidisiplin, inter-disiplin, maupun transdisiplin, tanpa harus menanggalkan ciri-ciri kearkeologian. Karena itu, Arkeologi Indonesia tidak saja harus membuka cakrawala baru, tetapi juga harus lebih terbuka dan mampu bersinergi dengan banyak pihak lainnya.

Melalui kajian-kajian Arkeologi pasca-Merdeka, pengetahuan tentang perjalanan manusia dan budaya di Indonesia akan lebih dipahami. Arkeologi pasca-Merdeka diharapkan akan dapat memberikan pengetahuan yang tidak terungkap oleh kajian lain. Arkeologi dengan kajian khas berfokus pada tinggalan bendawi budaya manusia akan mampu mengungkap “*hidden message*” dari fenomena kemanusiaan. Di suatu jurnal, saya menemukan tulisan sederhana tetapi menarik yang kiranya amat tepat untuk meyakinkan mereka yang ragu akan potensi kajian arkeologi bagi kehidupan modern atau kekinian, sebagai berikut:

*“Archaeology is the single most powerful tool to know, understand, and explain the entire human saga – from our earliest ancestors to modern life. Thus, archaeology can and does make substantial contributions to modern society. Archaeology has evolved from the glorified treasure hunting of its early days to be a sophisticated social science, with far-reaching explanation of human behavior.” (Harris dan Smith, 2001)*

Memang, seharusnya arkeologi tidak lagi hanya mencari dan menjelaskan tinggalan masa lalu untuk diabdikan semata-mata sebagai kebanggaan masa lampau bangsa ini, tetapi harus menjadi ilmu sosio-humaniora yang handal dalam menghasilkan pengetahuan dan menjelaskan perjalanan manusia dan kebudayaan hingga masa kini. Karena itu, Arkeologi Indonesia pun kini sudah harus mampu memposisikan dirinya sebagai ilmu sosial yang handal untuk melihat manusia dan kebudayaan Indonesia dalam alam merdeka, dengan perspektif alternatifnya yang khas. Dengan demikian, pemahaman kita tentang manusia dan kebudayaan Indonesia menjadi lebih lengkap.



## Catatan Akhir

Sebagai catatan akhir, saya ingin sedikit menjelaskan mengenai kata “pasca-Merdeka” yang digunakan di sini. Istilah ini seringkali disalahartikan, seakan “pasca” berarti “setelah” atau “sesudah”, sehingga kesannya “pasca-Merdeka” berarti sifat merdeka itu sudah tidak ada lagi atau sudah berlalu. Sebaliknya, di sini “pasca-Merdeka” dimaksudkan sebagai suatu masa yang mengikuti peristiwa bersejarah yang sangat penting dalam perjalanan bangsa Indonesia, yaitu Proklamasi Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (bandingkan dengan Sari, 2020; Mangunwijaya, 1995). Masa ini tentu saja dapat dibagi lagi dalam kurun-kurun waktu yang lebih pendek, atau dapat diganti dengan istilah yang lebih tepat apabila ada peristiwa atau alasan lain yang dianggap tidak kalah penting daripada Proklamasi Kemerdekaan itu. Dalam tulisan ini, istilah “pasca-Kolonial” (*post-colonial*) sengaja tidak digunakan karena bersifat terlalu umum dan luas aplikasinya (Lydon and Rizvi, 2010) Apalagi, lingkup pembicaraan kali ini lebih merujuk pada kurun waktu, bukan pada perspektif atau kerangka pikirnya. Adapun dalam kerangka pikirnya, tidak dapat disangkal ciri kolonial Arkeologi Indonesia tentu akan masih mewarnai kiprah Arkeologi Indonesia karena arkeologi adalah produk kolonial di negara ini. Meskipun demikian, kerangka pikir pasca-kolonial harus tetap dipertimbangkan dalam kajian Arkeologi Indonesia pasca-Merdeka ini, agar Arkeologi Indonesia juga dapat mengembangkan arkeologi dengan ciri ke-indonesia-an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi (ed.). (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bloembergen, Marieke & Martijn Eickhoff, “A Wind of Change on Java’s Ruined Temples”, *BMGN Low Countries Historical Review*, 128(1), 90–95.
- Bosch, F. D. K. (1952). “Local genius” en Oud-Javaanse kunst’, *Mededelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afd. Letterkunde, Nieuwe reeks, Deel 15, No 1. (25 halaman)*
- Buchli, V. and G. Lucas (eds). (2001). *Archaeologies of the Contemporary Past*. Routledge.
- Gosden, Chris. (2001). Post-Colonial Archaeology: Issues of Culture, Identity, and Knowledge. In *Ian Hodder* (ed.). *Archaeological Theory Today* (pp. 241–260). Polity.
- Harris, Jennifer F. and Charlotte A. Smith. (2001). “What is Archaeology? How Exploring the Past Enriches the Present”. *Early Georgia*, 29(1), 15–26.
- Harrison, R. and J. Schofield. (2009). Archaeo-Ethnography, Auto-Archaeology: Introducing Archaeologies of the Contemporary Past. *Archaeologies*, 5(2), 185–209.
- Lydon, Jane and Uzma Z. Rizvi. (2010). Introduction: Postcolonialism and Archaeology. Dalam J. Lydon and U.Z. Rizvi (eds.), *Handbook of Post-Colonial Archaeology* (pp.17–33). California: Walnut Creek.
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Pasca-pasca dan Neo-neo, Gerundelan Orang Republik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, L. D. Puspita. (2020). “Pasca, Paska, Sesudah, atau Setelah?” *Ulas Bahasa, Harian KOMPAS*, 21 Nov 2020. <https://www.kompas.id/baca/opini/2020/11/21/pasca-paska-sesudah-atau-setelah>.
- Tanudirjo, Daud A. (1995). Theoretical trends in Indonesian archaeology. Dalam Peter J. Ucko, ed., *Theory in archaeology: a world perspective* (pp. 62-76). London-New York: Routledge.
- Tanudirjo, Daud A. (2014). *Sekapur Sirih Inspirasi Majapahit*. Dalam Daud A. Tanudirjo (ed.), *Inspirasi Majapahit*. Jakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Tanudirjo, Daud A. (2018). *Arkeologi Indonesia Mencari Jatidiri: Tantangan Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman di Masa Kini dan Mendatang*, Orasi Ilmiah dalam rangka Peringatan Hari Purbakala ke-105, 21 Juli 2018 di Gedung Perpustakaan Nasional Jakarta.
- Tanudirjo, Daud A. (2019). Prospek Arkeologi Kapitalisme di Indonesia. Dalam Daud A. Tanudirjo (ed.), *Kuasa Makna: Perspektif Baru dalam Arkeologi Indonesia* (pp. 21–48). Yogyakarta: Departemen Arkeologi, FIB UGM.
- Wales, H.G. Quaritch. (1948). Culture change in Greater India. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 80(1-2), 2-32. <https://doi.org/10.1017/S0035869X00101674>

# Kompleks Gelora Bung Karno, Buah Politik Mercusuar

Mellysiana Qoirun Nisa Sundahana  
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[mellysiana@mail.ugm.ac.id](mailto:mellysiana@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games ke-4 memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan di Indonesia khususnya Jakarta. Hal tersebut tidak lepas dari Politik Mercusuar gagasan Soekarno yang ingin menjadikan Indonesia sebagai pemimpin bagi negara-negara berkembang dalam naungan The New Emerging Forces (Nefo). Gagasan Politik Mercusuar diterapkan dalam perilaku-perilaku yang kemudian mewujudkan hasil budaya konkrit. Kompleks Gelora Bung Karno merupakan salah proyek mercusuar yang berusaha dibangun mati-matian dengan berbagai permasalahan yang dialami. Kondisi ekonomi yang kurang stabil membuat Soekarno harus meminjam dana pembangunan kepada Uni Soviet. Tak hanya itu, pengurusan daerah Senayan ke daerah Tebet belum memperhatikan sisi lingkungan dan keamanan bagi rakyat yang terdampak.

**Kata Kunci:** Gelora Bung Karno; Politik Mercusuar; Soekarno; Wujud Kebudayaan

## PENDAHULUAN

Indonesia yang baru saja merdeka mengalami kesulitan di bidang politik dan perekonomian. Terjadinya inflasi besar-besaran yang berdampak terhadap kesejahteraan penduduk merupakan masalah serius yang harus dihadapi. Masa itu rasanya Indonesia masih sulit untuk mewujudkan perekonomian negara yang stabil. Menurut Moh. Hatta hal tersebut bukanlah salah Soekarno yang memang bukan seorang ekonom, pasalnya orang yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus perekonomian pun kurang ahli di bidang ekonomi (Noer, 1990).

Meskipun begitu, Soekarno ingin menunjukkan kemampuan Indonesia yang baru saja merdeka di mata dunia. Pada tahun 1951, Indonesia mengajukan proposal untuk menjadi tuan rumah pada perhelatan Asian Games yang akan dilaksanakan pada 1954. Proposal yang berujung penolakan tersebut diajukan kembali pada tahun 1954 dengan hasil yang sama. Penolakan demi penolakan terjadi dikarenakan Asian Games Federation (AGF) beranggapan bahwa Indonesia yang baru saja merdeka masih belum mampu secara ekonomi dan keamanan politik sebagai tuan rumah pelaksanaan Asian Games. Nyatanya, Indonesia memang sedang kewalahan untuk menangani berbagai pemberontakan yang memicu perpecahan (Firdausi, 2018).

Pada saat diselenggarakannya Asian Games di Jepang tahun 1958, Indonesia kembali mengajukan proposal untuk menjadi tuan rumah Asian Games ke-4 dan dapat meyakinkan AGF untuk menjadi tuan rumah pada tahun 1962. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh Soekarno, Ia mempersiapkan berbagai fasilitas yang mendukung dengan sebaik mungkin guna memberikan pandangan bahwa Indonesia adalah negara yang mampu dan tidak bisa dipandang sebelah mata.

## PEMBAHASAN

### Politik Mercusuar

Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah perlombaan olahraga terbesar se-Asia kala itu membuat Indonesia harus menyiapkan berbagai sarana dan prasarana olahraga yang memadai. Proyek-proyek besar mulai dirancang dan dibangun dengan ambisi pada diri Soekarno untuk membuktikan pada dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang mampu. Soekarno memiliki gagasan bahwa Indonesia bisa menjadi pemimpin bagi negara-negara berkembang lain. Gagasan tersebut melatarbelakangi munculnya Politik Mercusuar dengan adanya pembangunan besar-besaran di Jakarta. Tujuan Politik Mercusuar adalah menjadikan Jakarta sebagai pusat pergerakan bagi negara-negara yang baru merdeka, negara-negara yang masih berjuang untuk merdeka, negara-negara sosialis, dan negara-negara berkembang di bawah kelompok *The New Emerging Forces* (Silaban, 2018).

Politik Mercusuar dimulai dengan adanya pembentukan *The New Emerging Forces* (NEFO) dan *Old Established Forces* (OLDEFO) yang dimaksudkan untuk mengelompokkan negara-negara sesuai blok komunis dan liberalis. Indonesia sendiri lebih condong terhadap Nefo sebagai blok komunis. Selanjutnya terdapat pembentukan *Conference of The Emerging Forces Forces* (CANEF) yang berisikan negara-negara berkembang guna bersaing dengan dua blok sebelumnya yaitu Uni Soviet dan Amerika. Untuk memperkuat hubungan antar negara-negara berkembang, Soekarno menyumbangkan gagasannya untuk mengadakan *Games of the New Emerging Forces* (GANEF) yaitu perlombaan olahraga bagi negara di bawah kelompok NEFO. GANEF kemudian berkembang tidak hanya sukses di bidang olahraga saja tetapi juga di bidang politik (Silaban, 2018).

Selain dikarenakan sebagai tuan rumah Asian Game ke-4, ambisi Soekarno yang berkeinginan menjadi pemimpin NEFO menambah gairahnya untuk mewujudkan proyek-proyek megah. Proyek-proyek tersebut di





**Gambar 1.**  
Pelaksanaan Ganefo di Gelora Bung Karno  
Sumber: historia.id



**Gambar 2.**  
Pembukaan Ganefo I  
Sumber: historia.id

antaranya adalah Kompleks Gelora Bung Karno, Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, dan Monas. Berbagai proyek-proyek besar pendukung perlombaan olahraga yang dibangun kemudian digunakan untuk pelaksanaan Asian Games yang dilaksanakan pada tahun 1962 dan pelaksanaan GANEFO pada tahun 1963.

### **Kompleks Gelora Bung Karno sebagai Wujud Kebudayaan Politik Mercusuar**

Jika dikaitkan dengan teori wujud kebudayaan Koentjaraningrat, pembangunan Kompleks Gelora Bung Karno telah melewati tiga tahapan gejala kebudayaan.

#### **1. Ideas**

Ide atau gagasan merupakan gejala kebudayaan pertama yang tidak bisa diraba atau difoto karena bersifat abstrak dan ada di benak pendukung budaya. Politik Mercusuar merupakan salah contoh gejala ide dari Soekarno.

#### **2. Activities**

Wujud kebudayaan yang merupakan bentuk khusus dari perilaku ini bersifat konkret dan dapat dilihat dan diabadikan. Gagasan Politik Mercusuar berusaha untuk direalisasikan dengan beberapa perilaku. Untuk menindaklanjuti pelaksanaan Asian Games maka dibentuklah Dewan Asian Games Indonesia (DAGI) yang bertugas untuk menyiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan aturan yang dikeluarkan oleh AGF. Pembangunan berbagai fasilitas olahraga, akomodasi, dan transportasi dibuat megah dengan semangat Politik Mercusuar. Pembangunan yang tentunya membutuhkan tidak sedikit dana tersebut membuat Soekarno mencoba untuk meminjam uang dari negara adidaya seperti Amerika Serikat. Sayangnya upaya tersebut tidak membuahkan hasil. Kemudian muncullah Uni Soviet sebagai penyelamat yang dapat meminjam dana ke Indonesia sebesar 12,5 juta dolar AS kala itu (Matanasi, 2018). Uni Soviet memberikan tanggapan yang baik terhadap pinjaman dana pembangunan tersebut dengan memberikan bunga kecil dan jangka waktu pembayaran yang panjang (Sitompul, 2018). Pembangunan yang menggunakan pinjaman dari Uni Soviet juga melibatkan negara komunis tersebut secara langsung. Misalnya dalam pemancangan tiang Kompleks Gelora Bung Karno, Nikita Khrushchev sebagai Perdana Menteri Uni Soviet kala itu melakukan pemancangan tiang ke-100. Tak hanya itu, dihadirkan pula insinyur, arsitek, dan teknisi langsung dari Uni Soviet. Bahkan beberapa bahan bangunan seperti besi martin nomor 03 yang digunakan untuk membangun stadion utama juga diimpor langsung dari Uni Soviet. Upaya Soekarno dalam mengusahakan tersedianya dana pembangunan merupakan perilaku yang bersifat konkret untuk mewujudkan gagasannya menjadikan Indonesia sebagai pemimpin bagi negara-negara berkembang.

#### **3. Artifact**

Benda hasil budaya memiliki sifat nyata dapat dilihat, difoto, dan diraba. Kompleks Gelora Bung Karno sebagai pusat kegiatan olahraga dimaksimalkan dalam proses pembangunannya. Stadion utama Kompleks Gelora Bung Karno memiliki atap unik yang disebut dengan model temu gelang yaitu atap gelanggang dengan bentuk lingkaran lonjong yang terhubung satu sama lain dengan kerangka yang terbuat dari besi. Konstruksi tersebut merupakan model pertama yang dikenalkan di Indonesia. Kompleks Gelora Bung Karno secara berturut-turut berhasil diselesaikan adalah:

- a. Istora Senayan, 20 Mei 1961;
- b. Stadion Renang, Desember 1961;
- c. Stadion Tenis, akhir Desember 1961;
- d. Stadion Atletik, Mei 1962;
- e. Perkampungan Atlet, Mei 1962; dan
- f. Stadion Utama, 24 Agustus 1962.

Berbagai bangunan dan sarana prasarana dalam Kompleks Gelora Bung Karno merupakan sebuah artefak atau hasil budaya bersifat nyata atas ambisi Soekarno merealisasikan gagasan Politik Mercusuar.





Gambar 3.  
Kontingen Indonesia di Ganefo I  
Sumber: Kompas



Gambar 4  
Nikita Khrushchey sedang melihat proyek pemerintah  
Sumber: historia.id

### Mengusur Rumah untuk Menjadi Tuan Rumah

Untuk membuat pusat kegiatan olahraga yang megah, Soekarno memilih tempat yang dianggapnya sempurna dengan mengelilingi Jakarta sepanjang hari menaiki helikopter. Pemilihan tempat yang awalnya di daerah sekitar Menteng atau Kebayoran Baru dan wilayah Setiabudi-Karet kemudian diurungkan dan lebih memilih area Senayan untuk mewujudkan pusat olahraga terbaik se-Asia. Pembangunan Kompleks Gelora Bung Karno mengharuskan adanya perpindahan penduduk dari daerah Senayan, Petunduan, Kebon Kelapa, Pejompongan-Kebayoran Baru dan Bendungan Hilir yang padat penduduk ke lokasi lain. Pada kawasan seluas kurang lebih 300 ha hasil dari penggusuran penduduk pertama setelah Indonesia merdeka tersebut akan dibangun Stadion yang dapat menampung 100.000 penonton. Sekitar 60.000 penduduk dialihkan tempat tinggalnya ke wilayah Tebet, Pejompongan, Slipi, Cikoko, dan Ciledug.

Salah satu daerah peralihan terbesar yaitu Tebet pada awalnya merupakan rawa-rawa yang digunakan sebagai penampung air hujan dan tanah resapan. Daerah yang memiliki manfaat besar di sisi lingkungan tersebut ditimbun tanah oleh pemerintah agar dapat menjadi daerah layak tinggal. Meskipun tidak terdengar konflik yang muncul akibat penggusuran ini, masalah mulai muncul setelah Tebet sudah mulai dihuni. Pasalnya, rakyat mendapatkan uang ganti rugi secara tunai dengan jumlah yang cukup besar. Hal tersebut memicu terjadinya perampokan yang mengganggu rasa keamanan rakyat. Bahkan tak sedikit yang lebih memilih pindah ke daerah lain karena merasa waswas akan kemungkinan buruk yang akan terjadi (Ucu, 2021).

### KESIMPULAN

Politik Mercusuar diterapkan untuk meningkatkan eksistensi Indonesia di mata dunia. Politik Mercusuar yang bertujuan untuk menjadikan Jakarta sebagai pusat bagi negara-negara berkembang diwujudkan dalam pembangunan proyek-proyek besar. Buah pikir Soekarno yang kemudian diikuti dengan pengambilan sikap dengan menghasilkan bangunan fisik seperti Kompleks Gelora Bung Karno merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan. Sayangnya dalam pembangunannya Soekarno belum memperhatikan aspek-aspek yang berdampak langsung kepada rakyat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Firdausi, F. (2018). Asian Games 1962 dan Politik Mercusuar Bung Karno. Retrieved 7 August 2022, from <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>
- Kompleks Gelora Bung Karno - Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Retrieved 8 August 2022, from <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2015090300051/kompleks-gelora-bung-karno>.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (1st ed., p. 75). Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Salam, F. (2018). Dari Uni Soviet untuk Asian Games. Retrieved 8 August 2022, from <https://tirto.id/dari-uni-soviet-untuk-asian-games-cS7v>.
- Silaban, N., Nainggolan, J., & Pane, I. (2018). Kajian Pengaruh Kekuasaan Pemerintah Era Poskolonial terhadap Arsitektur di Medan. *Jurnal Arsitektur Dan Perkotaan "KORIDOR"*, 9(02), 185-86.
- Sitompul, M. (2018). Di Balik Pembangunan Stadion GBK. Retrieved 7 August 2022, from <https://historia.id/olahraga/articles/di-balik-pembangunan-stadion-gbk-DAooY/page/1>.
- Ucu, K. (2021). Betawi Bedol Desa: Digusur dari Senayan, Jadi OKB di Tebet |Republika Online. Retrieved 9 August 2022, from <https://www.republika.co.id/berita/qnrhiv282/betawi-bedol-desa-digusur-dari-senayan-jadi-okb-di-tebet-part2>.



# Arsitektur Neo-vernakular Gua Maria Sendangsono, Kulon Progo, D.I. Yogyakarta: Religi dan Keindahan Karya Seni

Kencana Aziza Maharani  
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[kencanaaziza@mail.ugm.ac.id](mailto:kencanaaziza@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Gua Maria Sendangsono merupakan tempat ziarah populer umat Katolik dengan arsitektur yang cukup khas pada masa pascakemerdekaan. Tempat ini memiliki arsitektur neo-vernacular. Tempat yang didesain oleh Y.B. Mangunwijaya ini dapat ditempatkan dalam salah satu peninggalan penting masa setelah kemerdekaan Indonesia dengan arsitektur yang dibawanya. Dengan tulisan ini, diharapkan peninggalan-peninggalan dari masa pascakemerdekaan turut lebih diperhatikan.

**Kata kunci:** Neo-Vernakular; Gua Maria; Sendangsono; Mangunwijaya

## PENDAHULUAN

Keberagaman bangsa Indonesia telah ada sejak Indonesia meraih kemerdekaannya. Bentuk keragaman yang ada salah satunya adalah dalam hal kepercayaan. Salah satu agama yang diakui oleh negara adalah agama Katolik. Pada masa penjajahan, tidak banyak bangunan sembah yang diperuntukkan bagi pemeluk agama Katolik (Suharni, 2009). Hal itulah yang menginisiasi tokoh Belanda untuk mulai memberi perhatian dengan membangun gereja-gereja di luar kota utama. Tidak hanya tempat ibadah, lokasi yang dianggap suci dan sakral pun mulai ditemukan dan dijadikan sebagai lokasi tradisi oleh masyarakat Indonesia, yaitu ziarah. Tempat ziarah bagi pemeluk agama Katolik yang terkenal sebagai Lourdes-nya Indonesia yakni Gua Maria Sendangsono dapat ditemui di Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Perkembangan kegiatan ziarah tidak berhenti sampai masa pemerintahan Belanda usai, tetapi berkembang hingga bangsa Indonesia telah mencapai kemerdekaannya termasuk proses pembangunan objek tersebut.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Gua Maria Lourdes Sendangsono

Sendangsono sebagai tempat ziarah Katolik pertama di Pulau Jawa memiliki gua yang merupakan tempat dan cikal bakal perkembangan umat Katolik di Jawa. Nama Sendangsono merupakan kombinasi dari dua kata Jawa yakni *sendang* (sumber air, danau kecil) yang lokasinya berada di bawah pohon sono, sana (sejenis pohon *waringin* atau *ficus*) pada kompleks Gua Maria. Dalam persepsi agama Jawa non-Muslim dan non-Kristen, baik mata air maupun pohon dianggap sebagai tempat berkumpulnya bidadari dan makhluk gaib lainnya. Oleh sebab itu, situs-situs seperti Gua Maria Sendangsono dengan mudah berkembang menjadi tempat-tempat ziarah. Sebelum dijadikan tempat ziarah, dahulunya masyarakat sekitar percaya bahwa Sendangsono adalah tempat mistis yang dihuni oleh Dewi Lantamsari dan Den Bagus Samijo.

Perkembangan kawasan Sendangsono selalu dikaitkan dengan karya Ordo Serikat Jesuit di Indonesia, khususnya karya misioner di Jawa pada akhir abad ke-19 oleh Pastor F. Van Lith, S.J dan Pastor P. Hoevenaars, S.J. Pengaruh agama Katolik hingga ke daerah ini dibawa oleh seorang rohaniawan dari Belanda yang menyebarkan kepercayaan tersebut di Pulau Jawa. Perjuangan dari Romo Van Lith SJ dianggap sulit dikarenakan banyaknya masyarakat yang percaya terhadap leluhur. Romo Van Lith SJ membuat masyarakat Jawa mulai mengenal dan memeluk agama Katolik. Romo Van Lith SJ telah membaptis sebanyak 171 warga Kalibawang pada tahun 1904 (Sunaryo, 2016). Peristiwa pembaptisan di Sendangsono ini dijadikan sebagai tonggak dari kekatholikan di Pulau Jawa.

Pembaptisan akan dilakukan oleh Romo Van Lith SJ bagi masyarakat yang yakin untuk memeluk agama tersebut. Salah satu lokasi di Pulau Jawa yang digunakan Romo Van Lith SJ untuk membaptis terletak di Kulon Progo, Yogyakarta, lebih tepatnya di Sendangsono ini. Secara geografis, Sendangsono terletak di jalur pegunungan Menoreh yang beralamatkan di Dusun Semagung, Desa Banjaroyo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, yang berjarak kurang lebih 25 km dari arah barat daya Yogyakarta, dengan perkiraan 15 km dari Kecamatan Muntilan.

Pada tahun 1929, Sendangsono diresmikan sebagai tempat ziarah oleh Romo J.B. Prenthaler, S.J. Selain meresmikan tempat ziarah, didirikan juga Gua Maria oleh Romo J.B. Prenthaler, S.J. Kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat yang percaya biasanya berupa berdoa dan mengambil air dari sendang. Pembangunan Gua Maria Sendangsono mulai dilakukan pascakemerdekaan Indonesia, yaitu pada 1974. Proses pembangunan Gua Maria Sendangsono ini menyesuaikan dengan lingkungan alam dan tapak yang berkontur,





**Gambar 1.** Bangunan Joglo di Kawasan Sendangsono  
sumber : katolikku.com



**Gambar 2.** Kolam Depan Kawasan Sendangsono  
Sumber : wproject.org

yang memiliki prinsip rancangan arsitektur yang terkonsep, jujur, dan memiliki keunikan khas dari Romo Mangun.

Y.B. Mangunwijaya menjadi sosok arsitek yang ada di balik indahnya bangunan pada Gua Maria Sendangsono. Sebelumnya, pada 1969 mulai dilakukan perancangan pembangunan. Prinsip pembangunan yang dipilih oleh Y.B. Mangunwijaya untuk proyek Gua Maria ini adalah *Guna* dan *Citra*. Prinsip *Guna* mengacu pada hal yang berkaitan dengan benefit dan fungsi yang dapat diambil dari karya. Sedangkan prinsip *Citra* adalah mengambil gambaran atau image dari hasil karya arsitektur. Penekanan citra yakni pada kesan yang didapat dari objek karya tersebut (Levianto, 2017). Hasil karya cipta Y.B. Mangunwijaya di Gua Maria Sendangsono ini berhasil mendapat penghargaan arsitektur terbaik oleh Ikatan Arsitektur Indonesia (IAI) pada 1991.

### Arsitektur Gua Maria Sendangsono

Y.B. Mangunwijaya mengambil gaya arsitektur *neo-vernakular* yang memiliki tampilan konvensional sekaligus modern dalam satu waktu, sehingga menimbulkan kesan warisan budaya orisinal yang mengalami pembaruan. Hal tersebut dapat dilihat dari bangunan joglo pada objek yang diadopsi dari arsitektur tradisional. Jika dilihat dari aspek fisik, bangunan ini juga memiliki atap tinggi dengan tritisan yang lebar. Penciptaan atap dan tritisan dilakukan sebagai bentuk upaya penyesuaian dengan iklim Indonesia untuk mengatasi hujan serta mengantisipasi cuaca panas terik matahari (Wardhani, 2007). Bangunan joglo juga dipilih sebagai upaya mengantisipasi bencana alam berupa gempa bumi yang kerap terjadi di Pulau Jawa. Joglo memiliki sendi-sendi yang kokoh pada tumpuan kolomnya.

Perhatian arsitek tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik saja, tetapi juga menyesuaikan dengan keberadaan alam di sekitarnya. Pada bangunan joglo asli, digunakan kayu jati sebagai struktur bahan bangunannya, tetapi pada bangunan yang diciptakan oleh Y.B. Mangunwijaya disesuaikan dengan keberadaan bahan yang mudah dicari, yakni menggunakan beton bertulang sebagai struktur bangunan joglo di kompleks Gua Maria Sendangsono.

Aspek non fisik juga dapat dirasakan di kompleks Gua Maria Sendangsono. Arsitek menampilkan citra pada arsitektur tradisional ke dalam citra arsitektur modern. Dalam bukunya yang berjudul *Wastu Citra*, Romo Mangun mengatakan bahwa arsitektur adalah penciptaan citra, suasana, dan perkawinan guna. Jika dilihat dari bangunan hasil karya Romo Mangun, beberapa citra arsitektur dapat dirasakan. Citra yang tampak dari bangunan dilihat dari pemilihan arsitektur Jawa yang memunculkan kesan tradisional. Kesan tersebut seolah-olah membuat pengunjung merasakan kesan kuno khas pedesaan. Hal itu tentunya akan memberikan pengalaman tersendiri bagi peziarah.

Selain itu, citra ruang dapat dirasakan dari gaya joglo yang memiliki kesan lapang dan luas. Aksentuasi joglo bercitra lapang dan luas ini mampu menunjukkan kepada manusia bahwa dirinya hanyalah sosok kecil di antara keterbukaan. Citra juga dirasakan dari penataan lahan dalam kompleks Gua Maria Sendangsono. Romo Mangun menggunakan gaya arsitektur lahan dari masa Majapahit. Arsitektur ditunjukkan dengan pembuatan kolam di depan lahan. Tidak lupa bunga teratai juga ditambahkan ke dalam kolam tersebut. Keberadaan kolam ini memiliki citra sebagai penyaring. Hal-hal supranatural tak diinginkan tidak akan berhasil melalui ke kolam yang lokasinya berada di depan lokasi Gua Maria (Wardhani, 2007). Selain itu, kolam dianggap dapat membersihkan diri peziarah ketika melewati objek tersebut.

### Gua Maria Sendangsono sebagai Living Monument

Pada masa kini, keberadaan Gua Maria Sendangsono tak hanya menjadi lokasi ziarah, tetapi juga menjadi Kawasan Cagar Budaya. Gua Maria ini masuk ke dalam bangunan yang bersifat *living monument* karena masyarakat pendukung masih menggunakan dan melakukan aktivitas di kawasan tersebut. Pembangunan yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya juga memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar area lokasi. Bahkan, masalah lingkungan sekitar turut menjadi perhatian sang arsitek dalam melakukan pembangunan kawasan Gua

Maria. Akulturasi budaya Kawasan Sendangsono juga ditunjukkan melalui atap rumah joglo.

### **Hukum Pengelolaan Kawasan Sendangsono**

Pembentukan kepengurusan pengelolaan dilakukan untuk menjaga Kawasan Sendangsono. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, terdapat tiga aspek pelestarian, yakni perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan yang dilakukan di kawasan Sendangsono berupa fisik dan non fisik. Perlindungan secara fisik dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar, tetapi hanya sekedar terlibat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendadak. Sedangkan perlindungan secara non fisik di kawasan Sendangsono ini berupa penetapannya sebagai Cagar Budaya. Kemudian, pada aspek pemanfaatan sangat diperhatikan karena keberadaan kawasan Sendangsono ini menyangkut kepentingan banyak pihak, baik dari segi ekonomi maupun hal lainnya. Pemanfaatan ini tentu tidak lepas dari penjagaan kelestarian lingkungan sekitar kawasan. Strategi yang digunakan dalam aspek pemanfaatan yakni strategi pengembangan SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Responsible Person, Time-Bound*) yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di kawasan Sendangsono. Terakhir, pengembangan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pihak yang memiliki kepentingan dengan lokasi tersebut. Pengembangan yang dilakukan berupa kajian hingga evaluasi lokasi, membuat alur jalan kawasan bagi pengunjung, dan lainnya (Hapsoro, 2018).

### **PENUTUP**

Sendangsono merupakan buah arsitektur dengan fungsi religi yang juga sangat kaya akan muatan seni yang menyatu dan menghargai alamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari material lokal bangunan yang berpotensi ramah lingkungan. Kemunculannya mewarnai masa pascakemerdekaan. Cagar budaya ini patut untuk dilestarikan mengingat perannya sebagai penyumbang data periode yang cukup kurang diperhatikan oleh arkeologi. Harapan ke depannya dalam segi penelitian maupun pelestarian terkait situs cagar budaya Sendangsono Gua Maria dan situs lain yang serupa sudah seharusnya lebih digencarkan lagi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hapsoro, S. (2018). Pengelolaan Kawasan Sendang Sono berwawasan Masyarakat. *Tumotowa*, 1(2), 109-129.
- Leevianto, J. D. (2017). The Architectural Tectonics of YB Mangunwijaya's Design at The Holy Virgin Mary's Cage Complex in Sendangsono. *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(02), 209-228.
- Sunaryo, F. D. S. (2016). Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 16(2).
- Wardhani, F. C. (2011). LTP Pengembangan Gua Maria Tritis, Wonosari, Gunung Kidul *Penekanan Desain: Pencitraan Kompleks Gua Maria yang Tenang dan Menyatu dengan Alam Lewat Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular* (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).



# Melihat Identitas Bangsa Indonesia & Subjektivitas Simbolik Monumen Nasional dengan Kacamata Arkeologi Pascakolonial

Siti Nur Aqidatul Izza, Candrika Ilham Wijaya  
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
[siti.nur.a.id@mail.ugm.ac.id](mailto:siti.nur.a.id@mail.ugm.ac.id), [candrikailham77@mail.ugm.ac.id](mailto:candrikailham77@mail.ugm.ac.id)

## Abstrak

Perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia memiliki cukup banyak bagian yang masih rumpang. Selama ini, arkeologi Indonesia dibagi menjadi empat pembabakan yang terhenti pada masa kolonial. Padahal, sesudah Indonesia merdeka, ada banyak peluang kajian yang dapat mengungkapkan bagaimana negara ini tumbuh menjadi sebuah bangsa yang sejajar dengan bangsa lain melalui tinggalan materialnya. Dalam arkeologi, budaya material menjadi sumber utama untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau. Budaya material dalam arkeologi tak lain juga merupakan sebuah karya seni yang dapat dikaji menggunakan pendekatan subjektivitas simbolik. Dengan pendekatan subjektivitas simbolik dapat diketahui *gaze* apa atau sudut pandang mana yang memberikan pengaruh pada si pembuat budaya material tersebut, *gaze* tersebut dapat berwujud ideologi. Dengan banyaknya ideologi yang mempengaruhi kebudayaan Indonesia, maka pada akhirnya juga akan berpengaruh pada identitas yang ingin dibentuk. Tulisan ini akan mencoba melihat sebuah monumen pascakolonial yang berhasil dibangun oleh Indonesia sebagai salah satu identitas negara. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat bagaimana Indonesia menanggapi masa pasca kemerdekaan dan membentuk identitasnya yang terpresentasi melalui Monumen Nasional. Sebagai sebuah bangunan *post colonial*, pembangunan Monas merupakan ambisi pemenuhan tatanan simbolik dengan *gaze* Eropa sentris.

**Kata Kunci:** Pascakolonial; Monas; Simbolik; Identitas

## PENDAHULUAN

Perkembangan bidang ilmu arkeologi yang begitu masif ternyata masih meninggalkan berbagai lubang yang perlu ditambal, khususnya dalam arkeologi Indonesia. Bangsa Indonesia memang sudah tidak lagi dijajah, tetapi pembabakan arkeologi Indonesia masih berhenti di persimpangan jalan, yakni paling banter hanya menyentuh zaman kolonial. Padahal sesudah Indonesia merdeka, ada banyak peluang kajian yang dapat mengungkapkan bagaimana negara ini tumbuh menjadi sebuah bangsa yang sejajar dengan bangsa lain melalui tinggalan materialnya. Oleh karena itu, dengan kacamata arkeologi pascakolonial yang melihat bahwa pascakolonialisme sebagai suprastruktur kolonial yang masih berlanjut dapat digunakan untuk menginterpretasikan tinggalan arkeologi pascakemerdekaan yang selama ini masih jarang dilirik oleh para ahli arkeologi. Berangkat dari wacana pascakolonialisme tidak dapat terlepas dari kolonialisme, maka tinggalan arkeologi yang dibangun pasca kemerdekaan akan coba diuraikan dengan pendekatan *post-kolonial*.

Dalam arkeologi, budaya material menjadi sumber utama untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau. Budaya material dalam arkeologi tak lain juga merupakan sebuah karya seni yang dapat dikaji menggunakan pendekatan subjektivitas simbolik. Dalam menciptakan sebuah seni, seniman akan menjadi subjek yang menciptakannya, dan dalam proses penciptaannya seorang seniman akan dipengaruhi oleh *gaze* yang diperolehnya.

Dalam pandangan Žižek, *gaze* merupakan sudut pandang yang memandang sang seniman, sehingga memunculkan subjektivitas seniman dalam menciptakan seninya. Ketika subjek merespon *gaze* sesuai dengan tatanan simbolik maka akan terbentuk sebuah subjektivitas simbolik, sedangkan ketika subjek melawan *gaze* maka tindakannya adalah sebuah radikal (Setiawan, 2015). Dengan pendekatan subjektivitas simbolik dapat diketahui *gaze* apa atau sudut pandang mana yang memberikan pengaruh pada si pembuat budaya material tersebut. *Gaze* mempengaruhi manusia dalam bentuk ideologi dan dalam perkembangan munculnya budaya material tersebut, ternyata juga tidak bisa dipisahkan dari apa yang disebut ideologi. Di Indonesia, banyak ideologi yang mempengaruhi kebudayaan. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya sebagian besar kebudayaan Indonesia terbentuk dari berbagai benturan ideologi yang dibawa masuk oleh para pendatang, semisal pada masa awal pengaruh Hindu-Buddha, ideologi kepercayaan Hindu-Buddha mampu merambah pada aspek sosial dan politik dengan memunculkan konsep Dewaraja (raja digambarkan dengan wujud arca dewa) ataupun pada masa datangnya orang-orang barat yang mengeksploitasi sumber daya Indonesia sehingga memunculkan paham kapitalisme.

Selepas kolonialisme tersebut, di Indonesia sendiri kemudian berkembang paradigma pascakolonial. Dalam tatanan kronologis, pascakolonial tentu berada setelah masa kolonial, sehingga Indonesia memasuki masa pascakolonial setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Sebagai sebuah teori, pascakolonial tidak akan terlepas dari pengaruh kolonialisme. Konstruksi Barat akan Timur seakan telah mengakar pada diri Timur, hingga dianggap lebih dari dirinya sendiri. Kemudian bagaimana Indonesia menanggapi masa pasca kemerdekaannya dan bagaimana Indonesia membentuk identitasnya?



## PEMBAHASAN

Dalam strukturalisme, terdapat sebuah sistem besar yang tak pernah diketahui keberadaan dan wujudnya dengan benar dan utuh yang oleh Lacan disebut sebagai *the Other* (Setiawan, 2018). Oleh karena sistem besar tersebut tidak dapat dicapai, maka diciptakanlah simbol-simbol yang disebut sebagai tatanan simbolik, kemudian diikuti oleh manusia dengan harapan manusia bisa dan tetap berada pada tatanan simbolik tersebut, hingga akhirnya tunduk pada *the Other*. Setelah merdeka, Indonesia mulai berusaha melepaskan diri dari simbol-simbol kolonialisme dan berusaha menunjukkan eksistensinya di kancah dunia. Indonesia mulai membentuk pemahaman baru yang bernama nasionalisme yang salah satu puncaknya adalah pada tahun 1961, yaitu saat presiden pertama Indonesia, Soekarno, menginisiasi pembangunan sebuah monumen yang terkenal sebagai Monumen Nasional Indonesia.

### Melihat Kembali Monumen Nasional (Monas) & Representasi Keindonesiannya

Dalam sejarahnya, Monumen Nasional (Monas) yang diarsiteki Frederich Silaban dan R.M. Soedarsono termasuk dalam bangunan gigantis atau raksasa dengan total tinggi 132 meter yang dibangun dalam tiga tahapan periode, yaitu 1961-1965, 1966-1968, dan 1967-1969. Tujuan dari pembangunan Monumen Nasional adalah untuk mengenang dan melestarikan perjuangan rakyat Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945 (Susilo & Suryaningsih, 2013). Secara keseluruhan Monas terdiri dari dua bagian, yakni bentuk cawan dan juga bentuk tugu di tengahnya yang merupakan bentuk kesatuan lingga dan yoni. Lingga dan yoni diambil sebagai bentuk utama dengan maksud sebagai simbol kesuburan dan dengan anggapan bahwa seluruh wilayah di Indonesia mengenal alu dan lumpang sebagai alat penumbuk padi (Susilo & Suryaningsih, 2013).

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa lingga dan yoni merupakan simbol suci agama Hindu yang lebih dominan dikenal di wilayah Jawa dan Bali, sehingga tak mengherankan apabila Setiadi Sopandi mengatakan bahwa Monas sebagai simbol nasional agaknya sedikit Jawa-sentris (Putra, 2021). Akan tetapi dalam pandangan positivistik, lingga yoni dianggap sebagai suatu dimensi formal yang merupakan tanda atau simbol yang maknanya adalah manifestasi, representasi, dan semacamnya yang muncul ketika simbol itu ada, tentunya beragam sesuai fenomena yang dialami oleh penerimanya (Sunoto, 2017). Pandangan inilah yang agaknya digunakan oleh Soekarno ketika mengambil bentuk lingga yoni yang terlepas dari kesakralannya di dalam agama Hindu (hal ini nampak pada bentuknya yang tidak lagi menerapkan ornamen-ornamen ketat yang seharusnya ada pada lingga yoni pemujaan), tetapi mengekstraksi esensinya sebagai simbol kesuburan dan penciptaan yang agung.

Pada bagian atas atau puncak Monumen Nasional diletakkan sebuah kemuncak berbentuk nyala api yang dilapisi dengan emas yang menggambarkan kobaran semangat perjuangan yang tak kunjung padam (Prabaswari, *et al*, 2009) dan sebagai perlambang kemuliaan dan prestise. Di halaman luarnya terdapat relief sejarah nasional yang dapat dibaca searah dengan jarum jam yang pada bagian pertama relief ini digambarkan adanya kerajaan Singhasari dan Majapahit sebagai representasi kejayaan Nusantara pada masa lampau. Dari sini juga tampak cukup atau bahkan sangat menonjolkan Jawa sentris padahal ada kerajaan lain yang tak kalah jaya pada Masa Klasik.

### Nasionalisme sebagai Ideologi baru yang Semu dari Sudut Pandang *Post-Kolonial*

Edward Said dalam bukunya *Orientalism* menjelaskan bagaimana Timur dibentuk oleh Barat melalui wacana-wacananya dan pada akhirnya Timur mengikuti dan berusaha menjadi apa yang diwacanakan oleh Barat (Setiawan, 2018). Sedangkan Bhaba melihat konstruksi Timur sebagai sebuah kultural dengan teori-teorinya tentang mimikri, hibriditas, ambivalensi, dan *uncanny*. Di lain sisi, Spivak melihat adanya kepentingan yang lebih politis di dalam konstruksi Barat terhadap Timur. Kepentingan tersebut dibawa oleh suatu kelompok yang akan mengatasnamakan resistensi untuk mencapainya (Setiawan, 2018). Wacana Nasionalisme yang digaungkan oleh Indonesia setelah kemerdekaannya seakan merupakan suatu wacana utopis untuk membangun resistensi terhadap pengaruh-pengaruh Barat. Dalam kasus pembangunan Monumen Nasional (Monas), tampak adanya usaha menampakkan diri dan membangun resistensi yang terlihat pada unsur-unsur yang menjadi struktur Monas, mulai dari bentuk lingga yoni, angka-angka hari kemerdekaan, dan relief sejarah Indonesia. Namun, secara keseluruhan arsitektur yang digunakan tetap terpengaruh oleh arsitektur barat. Maka sangat benar apabila pascakolonialisme dianggap sebagai suprastruktur kolonial yang masih berlanjut, sehingga pascakolonialisme tidak dapat terlepas dari kolonialisme. Kolonialisme telah membentuk sebuah pandangan atau ideologi yang tertanam pada pikiran masyarakat Indonesia, "penjajah lebih baik dari kita, agar kita tidak dijajah atau setidaknya dianggap setara maka kita harus menyerupai mereka" (Crano melalui Kusumawardani dan Faturrochman, 2004).

### Monas sebagai Tinggalan Arkeologi dan Ambisi Politik Soekarno

Menurut Prabaswari *et al* (2009), Monas dan kawasannya dibangun dengan ide dasar untuk dijadikan sebagai simbol kebesaran bangsa dan negara yang memiliki skala internasional. Bahkan, dianggap sebagai wujud kemampuan Indonesia untuk mendirikan bangunan setara Menara Eiffel (Susilo dan Suryaningsih, 2015). Dari hal ini pula dapat terlihat *gaze* yang membangun subjektivitas simbolik Soekarno adalah Eropa



**Gambar 1.** Peletakan batu pertama Monas oleh Presiden Soekarno sebagai pondasi pada tanggal 17 Agustus 1961 (Sumber: Adhi Karya/ Detik.com)



sentris. Dalam ideologi tersebut, Soekarno menganggap bahwa Indonesia harus seperti Eropa untuk menampakkan dirinya dan dirasakan keberadaannya. Dalam proses menampakkan diri tersebut, Soekarno juga melibatkan politik identitas dalam pembangunan Monas. Unsur-unsur pembentuk Monas kental dengan nuansa Indonesia, sedangkan untuk bentuk keseluruhannya yang megah tetap mengacu pada Eropa. Alhasil, arsitektur serupa Monumen Nasional merupakan hibriditas baru di dalam kebudayaan Indonesia. Identitas Indonesia yang terepresentasi dalam Monas merupakan kumpulan pengalaman, pandangan, lingkungan, dan latar belakang dari sang subjek atau seniman. Dengan demikian Soekarno tidak melawan *gaze* yang diperolehnya dan subjek tersebut telah masuk ke dalam tatanan simbolik.

Sayangnya pembangunan Monumen Nasional yang digadang sebagai simbol atau identitas bangsa Indonesia justru sebuah ironi yang bagi rakyat Indonesia sendiri. Pasalnya pada saat itu kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak stabil, tetapi Soekarno dengan tekadnya tetap melanjutkan pembangunan yang disebut dengan proyek mercusuar bahkan harus menggusur pemukiman (Firdausi, 2018). Hal ini serupa dengan proyek pembangunan gedung-gedung megah Uni Soviet pada tahun 1930-an. Dalam kasus tersebut, Žižek melihat adanya sebuah ideologi yang menganggap manusia atau rakyat hanya sebagai instrumen yang dikorbankan dalam pembangunan (Setiawan, 2018).

Dalam pembangunan Monas, banyak protes yang menginginkan agar proyek Monas ditunda. Kesatuan Aksi Guru Indonesia (KAGI) misalnya, menyuarakan kepada Presiden Soekarno untuk menurunkan emas pada puncak Monas agar digunakan untuk kepentingan-kepentingan lain yang lebih produktif (Mantalean, 2019). Usulan-usulan lain juga disampaikan oleh Moch. Hatta & Federich Silaban yang meminta pembangunan Monumen Nasional dan proyek mercusuar lainnya dipertimbangkan kembali hingga ekonomi Indonesia stabil. Namun, Soekarno menolak saran-saran tersebut. Dengan demikian, nampak bahwa pemerintah Indonesia pada masa itu masuk ke dalam fantasi ideologi dan ambisi politik untuk memperlihatkan bahwa Indonesia merupakan negara yang besar. Dengan besarnya *gaze* Eropa-sentris yang didapatkan, apakah yang dibangun sebagai simbol Indonesia adalah benar-benar Indonesia? Apakah bentuk resistensi terhadap Barat berupa pencampuran budaya baru adalah benar-benar Indonesia atau hanya untuk memenuhi *gaze* yang disampaikan oleh *the Other*? Tentu jawabannya adalah pemenuhan *gaze* adalah yang utama.

## KESIMPULAN

Soekarno telah berhasil membangun identitas bangsa Indonesia melalui Monas meskipun dengan ideologi Eropa sentris. Identitas Indonesia yang berakar pada kebudayaan telah lama bercampur dengan pengaruh-pengaruh dari luar, bahkan sebelum kolonial Eropa datang. Simbol lingga-yoni yang digunakan sebagai bentuk dasar Monas pun merupakan pengaruh yang dibawa oleh India. Alhasil, apabila kebudayaan menjadi identitas maka sifat kebudayaan juga melekat pada identitas, yakni dinamis. Jika kolonialisasi adalah perihal pengaruh, maka pada saat ini identitas Indonesia akan jauh lebih mudah dipengaruhi dan lebih dinamis karena globalisasi membuka ruang-ruang sebagai tempat bertemu dan bertukarnya banyak kebudayaan. Selanjutnya, wacana yang mencuat sebagai respon atas kekhawatiran tersebut adalah dekolonisasi. Akan tetapi pemahaman budaya yang deterministik justru akan mempersempit ruang-ruang kreatif bangsa Indonesia untuk turut andil dalam kancah internasional, sehingga dekolonisasi sempurna sebagai sebuah solusi agaknya adalah sebuah kemustahilan.



**Gambar 2.** Monas Ketika dalam tahap pembangunan pada dekade 60-an (Sumber: Adhi Karya/ Detik.com)

Dari sebuah tugu raksasa yang bernama Monumen Nasional (Monas) dapat diketahui banyak aspek, baik yang menjadi latar belakang maupun yang menjadi dampak. Mulai dari ideologi yang dianut, pemilihan gaya arsitektur yang ditargetkan setara menara Eiffel, kondisi sosial masyarakat sekitar pada saat itu, hingga kondisi lingkungan. Dengan menggunakan sudut pandang tersebut, kajian arkeologi tidak hanya akan terhenti pada pola kronologis dan legitimasi kebanggaan, perihal siapa lebih dari siapa. Namun bisa menembus aspek-aspek yang jarang dijamah sekaligus dapat menjawab tantangan arkeologi yang kekinian sehingga arkeologi tidak hanya dianggap sebagai ilmu kekunoan dan berkutat di masa lalu, tetapi bisa langsung berguna dan bisa menjawab permasalahan masyarakat di masa sekarang dan masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Firdausi, F. A. (2018) Asian Games 1962 dan Politik Mercusuar Bung Karno. *Tirto.id*. Diakses pada 22 Desember 2021 melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/asian-games-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>.
- Kusumawardani, A. & Faturrochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi* 12(2). Hal. 61-72.
- Loomba, A., Lydon, J. & Rizvi, U (ed). (2010). 'Subjectivity and Science in Postcolonial Archaeology', *Handbook of Postcolonial Archaeology*. (pp. 125-132). Left Coast Press. USA.
- Mantalean, Vitorio. (2019). Ironi Emas di Monas: Sumbangan, Ambisi Soekarno, dan Pemborosan. *Kompas.com*. Diakses pada 15 Agustus 2022 <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/12/05/06060001/ironi-emas-di-monas-sumbangan-ambisi-soekarno-dan-pemborosan>.
- Prabaswari, V., Prakosa, W., & Dimyati. (2009). Kajian Historis Simbol Kesatuan Antara Central Square dan Civic Kota Jakarta. *Conference: Seminar Nasional Pascasarjana IX – ITS*. 12 Agustus 2009, Surabaya, Indonesia.
- Putra, M. A. (2021). Monas, Cita Bung Karno dalam Filosof Seksualitas Tanpa Porno. Diakses pada 22 Desember 2021 melalui <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210115115636-241-594127/monas-cita-bung-karno-dalam-filosofi=seksualitas-tanpa-porno>.
- Setiawan, R. (2018). *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Berdikari Book: Yogyakarta.
- Simatupang, G. R. L. L. (2015). Menggelar Narasi dan Reputasi: Pameran Seni Rupa sebagai Pergelaran. *Conference: Seminar Nasional "Karya Seni Koleksi Negara: Narasi dan Reputasi"*. 10 November 2015, Yogyakarta, Indonesia.
- Sunoto. (2017). *Lingga Yoni* Jejak Peradaban Masyarakat (Jawa, Bali) dari Perspektif Positivistik. *Jurnal Bahasa dan Seni* 45(2). Hal. 155-169
- Susilo & Suryaningsih, A. R. A. (2015). Monas Sebagai Simbol Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Kepariwisata*, 9(3). Hal. 55-78.
- Young, R. J. C. (2003). *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. Oxford: University Press.



# Monumen Puputan Badung: Simbol Perjuangan Rakyat Bali terhadap Belanda

Januar Wildan Dwi Habibie, Rosa Bila Putri Dewi, Si Gede Bandem Kamandalu  
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
[januarwie13@gmail.com](mailto:januarwie13@gmail.com)

## Abstrak

Dalam mempertahankan tanah air dari serangan penjajah, wilayah Indonesia melewati berbagai pertumpahan darah. Salah satunya adalah perang yang terjadi di Pulau Bali, peristiwa tersebut lebih dikenal dengan Puputan Badung. Perang tersebut meninggalkan bekas yang mendalam bagi masyarakat Bali, peristiwa itu pula yang menyebabkan dibangunnya sebuah monumen perjuangan Puputan Badung di sisi utara Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Peninggalan kebendaan berupa monumen tersebut menyimpan banyak makna. Tulisan ini mencoba untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung pada monumen sebagai bentuk pengingat masyarakat Bali terhadap perjuangan leluhur dari kejarnya penjajahan.

**Kata Kunci:** Perjuangan; Puputan Badung; Monumen Puputan Badung

## PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia menjadi hal yang diperjuangkan dan dipertahankan secara mati-matian oleh rakyatnya. Perjuangan tersebut diwujudkan salah satunya dalam bentuk peperangan yang terjadi di banyak daerah. Hal ini dilakukan karena rakyat masih memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, menganggap bahwa Nusantara adalah tanah kelahiran tempat mereka berpijak. Keberadaan penjajah dianggap sebagai ancaman yang mengganggu kestabilan tanah air. Salah satu peristiwa perjuangan yang pernah terjadi berada di Bali, yang dikenal dengan peristiwa Puputan Badung. Puputan Badung merupakan bentuk perlawanan rakyat Bali terhadap penjajah pada tahun 1906 yang dipimpin oleh Raja Badung. Perlawanan terhadap Belanda ini dilakukan dengan tekad bulat untuk membela kebenaran serta demi mempertahankan daerah Badung dari jangkauan penjajah. Walaupun keberanian menentang Belanda harus dibayar dengan kematian rakyat Bali, pengorbanan tersebut dianggap setimpal sebab para pejuang tadi meninggal dengan hormat.

Sesuai dengan namanya, puputan berarti habis atau selesai. Peristiwa Puputan Badung dapat diartikan sebagai perlawanan habis-habisan rakyat Bali tanpa mengenal kata menyerah (Asmariati, 2016). Meski tidak ada paksaan untuk ikut berperang, banyak rakyat Badung yang ikut dengan sukarela dalam melawan Belanda. Mereka menganggap hal itu dilakukan untuk menegakkan kebenaran dan mempertahankan negerinya. Tidak ada pengecualian dalam Puputan Badung, baik laki-laki, perempuan, tua, maupun anak-anak muda ikut dalam perlawanan. Walau dari segi persenjataan rakyat Bali tidak berada dalam posisi unggul sebab tidak adanya senjata yang mampu menandingi senjata milik Belanda, semuanya tetap maju menerjang membawakan perintah puputan.

Untuk memperingati peristiwa bersejarah ini kemudian dibuatlah monumen berupa patung tiga orang yang membawa senjata di tengah kota Denpasar, tepatnya di sisi utara Lapangan Puputan Badung I Gusti Ngurah Made Agung. Monumen tersebut dibangun pada 12 November 1997 dengan komposisi seorang laki-laki, seorang perempuan, dan seorang anak muda. Meski dari segi usia Monumen Puputan Badung masih dapat dikatakan muda, nilai yang terkandung di dalamnya begitu banyak, mulai dari nilai sejarah, nilai sosial, hingga nilai religius. Nilai-nilai tersebut membuat keberadaan monumen ini menjadi penting bagi masyarakat Bali.

## PEMBAHASAN

Monumen Puputan Badung merupakan patung perunggu yang menggambarkan figur tiga orang, yakni satu laki-laki, satu perempuan, dan satu anak muda. Setiap orang pada monumen membawa tombak panjang sebagai senjata. Figur laki-laki di tengah juga membawa keris yang diacungkan. Pose tersebut selaras dengan sejarahnya, yakni tentang bagaimana perlawanan rakyat Bali yang menolak untuk dijajah. Tidak ada perbedaan dalam memperjuangkan kebenaran. Seluruh bagian masyarakat, baik laki-laki, perempuan, tua, maupun muda memiliki tanggung jawab yang sama. Setiap patung manusia tersebut kini dililit oleh kain putih, sebuah cara berpakaian yang lumrah digunakan pada masa Puputan Bali pecah.

Menilik dari nilai sejarahnya, Monumen Puputan Badung menggambarkan perjuangan rakyat Bali atas pendudukan Belanda. Hal yang menjadi pemicu peristiwa Puputan Badung adalah tenggelamnya kapal milik pedagang Cina yang berjudul Sri Kumala. Masalah tersebut melebar karena adanya tuduhan pencurian muatan di kapal yang tenggelam oleh rakyat Bali. Suasana ini diperkeruh dengan tuntutan Belanda yang mendesak Raja Badung untuk membayar ganti rugi terkait peristiwa tersebut. Namun, Raja Badung tetap pada pendiriannya yang meyakini bahwa pencurian itu tidak pernah terjadi. Perseteruan antara Raja Badung dan Belanda pun tidak dapat dihindari, hingga pada puncaknya ketika Belanda hendak menduduki Puri Denpasar. Dikatakan bahwa sebelum terjadi peperangan frontal secara terbuka, Puri Denpasar dibakar dan rakyat Bali dengan hati yang teguh melakukan puputan. Mereka memenuhi panggilan hati untuk mempertahankan apa





Gambar 1.  
Monumen Puputan  
Badung  
Sumber :  
Kompas.com

yang dianggapnya luhur sampai pada darah penghabisan (Agung dkk, 1999).

Puputan Badung juga menjadi tragedi besar dengan banyaknya bunuh diri massal dari pihak Badung. Peristiwa tersebut terjadi sebab mereka lebih memilih untuk mati dengan cara terhormat tanpa diinjak dan dijajah oleh pihak asing. Dalam peristiwa Puputan Badung, tercermin nilai politik dan agama yang dianut oleh rakyat Bali (Ardhana, 2013). Bagi mereka, kekalahan bukan selalu berarti berarti penyerahan, melainkan dengan semangat perang hingga titik darah penghabisan. Selain itu, gugurnya seseorang dalam perang dipercaya akan mengantar orang tersebut ke surga. Sudah jelas bahwa monumen ini memiliki latar belakang sejarah yang kuat sehingga keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Pada masa awal kemerdekaan, Monumen Puputan Badunglah yang menjadi pengingat bagi rakyat Bali bagaimana kerasnya perjuangan para pendahulu mereka dalam mempertahankan kebenaran. Perjuangan yang gigih tersebut membentuk karakter masyarakat untuk tidak mudah menyerah pada suatu masalah.

Hingga saat ini, masyarakat Bali masih melakukan penghormatan di Monumen Puputan Badung. Setiap harinya akan ada masyarakat yang datang membawa canang dan dupa di depan monumen. Canang yang diberikan pada monumen merupakan bagian dari ritus keagamaan masyarakat Bali yang memiliki fungsi sebagai media pemujaan kepada roh yang telah dianggap suci. Secara pengertian, canang merupakan wujud syukur dan penghormatan masyarakat di sekitar monumen terhadap peristiwa Puputan Badung itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang menganggap penting monumen ini secara religi sehingga perlu mengadakan persembahan di tempat itu setiap harinya. Letak Monumen Puputan Badung sendiri dekat dengan pura dan *catus pata* (perempatan), yang mana memiliki nilai magis tersendiri secara kosmologi, mengingatkan masyarakat Bali memiliki aturan dan maksud tertentu dalam peletakan sebuah bangunan. Pada upacara-upacara besar seperti *ngaben* dan *pengrupukan*, terdapat arak-arakan yang sangat dianjurkan untuk melewati jalan lokasi monumen berada karena dinilai sebagai tempat pertemuan kekuatan spiritual.

Keberadaan monumen sebagai tinggalan fisik yang dapat disaksikan dan dilakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat membuatnya mampu menyampaikan kejadian di masa lalu kepada generasi masa sekarang. Meski terpisah ruang waktu yang jauh, masyarakat dapat mengetahui dan belajar dari peristiwa Puputan Badung yang diabadikan dalam bentuk memorial. Monumen Puputan Badung menyimpan berbagai nilai yang hingga saat ini masih dihargai oleh masyarakat Bali. Monumen tersebut mengabadikan perjuangan heroik rakyat Bali dalam mempertahankan wilayahnya dari Belanda. Nilai yang terkandung dalam monumen membuat keberadaannya menjadi penting. Dengan melihat signifikansi Monumen Puputan Badung, wajib halnya bagi masyarakat dan pemerintah Bali untuk melestarikannya. Karena bagaimanapun juga, monumen itu menggambarkan perjuangan rakyat Bali dalam mempertahankan daerahnya dari penjajahan dan penuh akan nilai luhur.

## SIMPULAN

Perjuangan rakyat Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Peristiwa-peristiwa bersejarah itu seringkali hanya tertulis dalam naskah. Namun, di Bali terdapat monumen yang khusus dibuat untuk mengingat peristiwa perlawanan rakyat Bali dari penjajahan Belanda hingga titik darah penghabisan, yaitu peristiwa Puputan Bali. Kejadian tersebut menjadi sebuah momen di mana banyak rakyat memilih untuk meninggal dengan cara terhormat dibandingkan harus diinjak oleh

penjajah. Meski monumen buatan tahun 1997 ini bisa dikatakan masih muda, ia mengandung banyak nilai dari sisi sejarah, sosial, dan religi bagi masyarakat Bali. Oleh karenanya, kegiatan pelestarian monumen oleh masyarakat dan pemerintah perlu dilakukan dengan baik sehingga Monumen Puputan Badung dan nilai-nilai di dalamnya dapat terjaga dan diteruskan ke generasi berikutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Wirawan, A., Sutjiatiningsih, S. (1999). *Puputan Badung 20 September 1906: Perjuangan raja dan rakyat Badung melawan kolonialisme Belanda*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ardhana, I. (2013). Pandangan lokal versus barat tentang Puputan Badung: Ekspansi imperialisme modern Belanda dalam konteks Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 3(1), 65-86. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15696>
- Asmariati, A. (2016). *Monumen Puputan Badung sebagai obyek wisata sejarah*. Diakses dari <https://erepo.unud.ac.id/id>.



Gambar 2. Monumen Puputan Badung  
Sumber : De Volkskrant



# Eksistensi dan Kondisi Monumen-Monumen Pascakemerdekaan di Kota Makassar

Arista Puteri Dewi, Aulia Bianca Saud, Reghinaa Shafora Chandrajaya  
Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin  
[auliabiancasaud@gmail.com](mailto:auliabiancasaud@gmail.com)

## Abstrak

Setelah Jepang menyerah pada Sekutu dan Indonesia mengambil kesempatan memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, kemerdekaan Indonesia disambut sinis oleh Sekutu dengan tidak melepaskan Indonesia secara serta merta. Belanda kembali datang dengan membonceng NICA dan rakyat Indonesia banyak melakukan pemberontakan serta perlawanan terhadap Sekutu. Beberapa tempat di Sulawesi Selatan yang termasuk dalam daerah yang menjadi sasaran Belanda melakukan pemberontakan serta perlawanan, seperti Pare-Pare, Makassar, Bantaeng, Luwu, dan lain sebagainya. Kota Makassar merupakan salah satu daerah terjadinya banyak pemberontakan dan perlawanan. Saat ini, tempat pemberontakan yang terjadi pada masa silam diabadikan dalam bentuk monumen sebagai bentuk penghargaan serta pengingat terhadap tokoh pahlawan yang sudah berjuang. Peninggalan berupa material pada masa pascakemerdekaan sangat relevan dikaitkan dengan arkeologi pascakemerdekaan. Pendekatan ini berfokus pada tinggalan budaya yang masuk dalam periodisasi pascakemerdekaan. Makassar yang memiliki banyak tinggalan pascakemerdekaan membuat penulis tertarik untuk mengungkap dan menjelaskan eksistensi monumen-monumen tersebut.

**Kata Kunci:** Pemberontakan; Makassar; Monumen Pasca Kemerdekaan

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya di Jakarta. Berita tersebut menyebar ke seluruh pelosok Tanah Air dengan cepat. Tercatat dalam sejarah bahwa tiga tokoh nasionalis asal Sulawesi yakni Dr. Sam Ratulangi, Andi Pangerang Petta Rani, dan Andi Sultan Daeng Radja turut hadir dalam pembacaan teks proklamasi pada 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno di Jakarta. Berita Proklamasi Kemerdekaan baru diketahui oleh penduduk Sulawesi Selatan setelah Dr. G.S.S.J. Ratulangi dan teman-temannya tiba di Makassar pada tanggal 19 Agustus 1945. Berita proklamasi ini dengan cepat tersebar ke seluruh pelosok kota. Pada akhir Agustus 1945, secara spontan timbul gerakan massa pendukung proklamasi dengan mengibarkan bendera merah putih di kantor-kantor dan rumah-rumah (Sulistyo, 2017).

*Nederland Indische Civil Administratie* (NICA) datang bersama Sekutu untuk memulihkan kembali kekuasaan dan pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan (Saing, 2016). Perang kemerdekaan bergolak kembali pada masa mempertahankan kemerdekaan hingga berakhir pada tahun 1949 yang ditandai dengan kekalahan Belanda dan kemerdekaan Indonesia resmi diakui. Periode perang dalam membela kemerdekaan tahun 1945-1949 merupakan periode yang sangat penting bagi sejarah bangsa dan negara Republik Indonesia. Penting karena menyangkut kepentingan hidup bangsa dan negara kita dari ancaman imperialis Belanda yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia terutama di Makassar (Abiding, 2017).

Kota Makassar merupakan pusat pemerintahan Indonesia Timur pada awal abad ke-20, tepatnya pascakemerdekaan Republik Indonesia. Perekonomian berkembang begitu pesat sehingga menyebabkan padatnya penduduk Makassar dan wilayah kota diperluas ke semua penjuru. Makassar merupakan kotamadya sekaligus menjadi kota kosmopolitan. Guna menjadikan eksistensi Makassar sebagai kota kosmopolitan, perkembangan fisik kota pun mulai dikembangkan. Banyak bangunan yang dibangun pada era kolonialisme Belanda yang dialihfungsikan menjadi gedung perkantoran. Dilakukan juga pembangunan ruang toko, ruang-ruang publik, fasilitas umum dan monumen pasca kemerdekaan Indonesia (Asmunandar, 2008).

Banyaknya tinggalan kolonial pascakemerdekaan perlu mendapat perhatian dalam kajian arkeologi pascakemerdekaan. Kajian ini merupakan studi yang membahas tinggalan material pada masa pascakemerdekaan. Periode pascakemerdekaan memang terdengar masih asing untuk beberapa orang karena mengingat pembagian periodisasi arkeologi di Indonesia adalah prasejarah, klasik, islam, hingga kolonial. Maka dari itu, penulis tertarik mengkaji arkeologi pasca kemerdekaan dengan objek arkeologi berupa monumen-monumen bersejarah pascakemerdekaan.

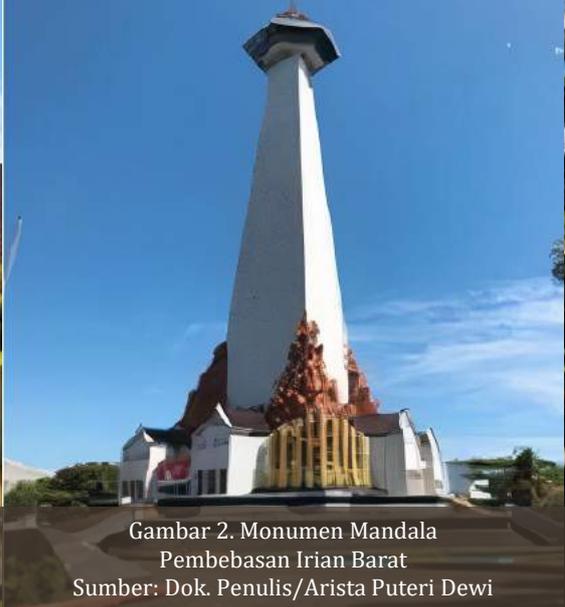
Monumen merupakan produk nilai budaya yang dominan, bagian dari konstruksi sejarah nasional yang memberi sumbangan pada identitas nasional. Perkembangan monumen di Indonesia khususnya di Makassar bermula pada era pascakemerdekaan. Monumen menjadi ekspresi simbolik dari kebanggaan dan penderitaan masa lalu yang tidak bisa dilihat hanya sebatas fungsi fisik saja, namun juga fungsi non fisiknya, untuk menjaga memori peristiwa yang terjadi di masa silam (Saing, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis, dkk pada tahun 1987 dengan judul "Monumen Perjuangan di Sulawesi Selatan" menyimpulkan bahwa pembangunan-pembangunan monumen sejarah perjuangan bangsa di Sulawesi Selatan tidak hanya sekedar memperingati peristiwa-peristiwa heroik dan patriot para pejuang saja,





Gambar 1. Monumen Korban 40.000 Jiwa  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi



Gambar 2. Monumen Mandala  
Pembebasan Irian Barat  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi

melainkan ada hal yang mendalam pada pembangunan monumen tersebut. Bangunan tersebut diharapkan kepada generasi muda dapat memetik makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Adapun monumen-monumen yang berada di Makassar antara lain Monumen Korban 40.000 Jiwa, Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat, Monumen Laskar Pemberontakan Harimau Indonesia, Monumen Putra Emmy Saelan, Monumen Sultan Hasanuddin Menunggang Kuda, dan Monumen Tentara Pelajar. Tulisan ini dibuat untuk mengungkap serta menjelaskan bagaimana keadaan monumen bersejarah yang ada di Kota Makassar agar mendapat perhatian lebih dan sepatutnya kita jaga dan lestarikan.

## PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada monumen-tinggalan sejarah di Makassar. Tulisan ini berusaha memberikan gambaran terkait eksistensi dan kondisi monumen sejarah di Kota Makassar. Pengolahan data diawali dengan pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Selain itu, data yang terkumpul didapatkan dengan wawancara langsung kepada masyarakat yang berada di sekitar monumen dan juga observasi. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data terkait data yang telah dikumpulkan.

Kota Makassar memiliki banyak monumen yang dibangun setelah Indonesia merdeka (Saing, 2016). Dari hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap monumen yang ada di Makassar, diketahui bahwa banyak monumen yang eksistensi dan kondisinya kurang mendapat perhatian oleh masyarakat setempat dan pemerintah. Dari banyaknya monumen-monumen di Makassar, penulis hanya membahas 6 monumen sebagai sampel.

### Monumen Korban 40.000 Jiwa

Secara astronomis, Monumen Korban 40.000 Jiwa terletak pada titik koordinat  $5^{\circ} 7' 47,64''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 25' 56,03''$  bujur timur serta berada di ketinggian 3 mdpl. Secara administratif, letaknya berada pada Kelurahan Timur, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Sementara, secara geografis, monumen berbatasan dengan Jalan Ratu Dibadang pada sisi utara, Jalan Langgau di sisi selatan, Jalan Korban 40.000 Jiwa di sisi timur, dan pekarangan rumah di sisi barat. Perjalanan untuk sampai di lokasi dapat ditempuh menggunakan roda dua dan roda empat. Kompleks monumen dan lingkungan sekitarnya dipisahkan oleh pintu gerbang.

Kondisi monumen ini sudah mengelupas di bagian relief dan pada dinding-dinding monumen. Area sekitar monumen juga ditumbuhi dengan banyak tanaman liar hingga sampah berserakan. Prasasti yang awalnya terdapat di pintu masuk pun sekarang sudah terlepas dari tempatnya. Bentuk monumen tersebut menyerupai peti mati atau keranda. Pada sisi kanan monumen terdapat enam patung tentara yang terlihat seperti sedang memikul peti mati. Pada tengah atap monumen terdapat tiang bendera beserta bendera merah putih. Pada sisi depan dan belakang terdapat pintu yang dilengkapi dengan anak tangga yang berfungsi sebagai pintu masuk utama. Sedangkan sisi kanan terdapat relief berwarna kuning emas terbuat dari semen yang menggambarkan suatu peristiwa pembunuhan yang terjadi di tempat tersebut. Di samping monumen, terdapat patung seorang veteran yang hanya memiliki satu kaki sebelah kanan dan satu tangan sebelah kiri dengan tongkat sebagai pengganti kaki sebelah kiri.

### Monumen Mandala Pembebasan Irian Barat

Secara astronomis, monumen ini terletak di titik koordinat  $5^{\circ} 8' 14,60''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 24' 48,45''$  bujur timur serta berada di ketinggian 2 mdpl. Secara administratif, monumen berada di Jalan Jenderal Sudirman, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Sedangkan secara geografis, monumen



Gambar 3. Monumen Laskar Pemberontakan Harimau Indonesia  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi



Gambar 4. Monumen Maha Putra Emmy Saelan  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi

ini berbatasan dengan Jalan Amanagappa di sisi utara, Jalan Ince Nuridin di sisi selatan, Jalan Jenderal Sudirman di sisi timur, dan pemukiman warga di sisi barat. Perjalanan ke lokasi dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.

Monumen ini sudah tidak beroperasi selama kurang lebih 2 tahun dikarenakan semua anggaran untuk perbaikan situs dialihkan untuk mendanai penanganan virus Covid-19. Area seluas kurang lebih 1 hektar yang mengelilingi monumen dijadikan sebagai ruang publik dengan pagar besi. Terdapat taman bermain, baruga, panggung ekspresi, dan 3 kolam yang mengelilingi monumen. Bangunan tersebut berbentuk segitiga sama sisi dengan tinggi 75 m. Terdapat relief yang menceritakan operasi mandala untuk pembebasan Irian di dinding bagian bawah monumen. Monumen ini terbagi atas 4 lantai, setiap lantainya terdapat relief, papan informasi, dan replika berkaitan pembebasan Irian Barat.

#### **Monumen Laskar Pemberontakan Harimau Indonesia**

Secara astronomis, monumen ini terletak pada titik koordinat  $5^{\circ} 8' 10,07''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 24' 28,97''$  bujur timur dengan ketinggian tiga mdpl. Secara administrasi, lokasinya berada di Jalan Slamet Riyadi dan Jalan Balai Kota, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Secara geografis, berbatasan dengan kantor Badan Pelayanan Pajak Negara (BPPN) di sisi utara, Jalan Sultan Hasanuddin di selatan dan timur, Jalan Balai Kota di sisi barat. Perjalanan untuk sampai di lokasi, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.

Taman yang mengitari monumen terawat dengan baik, ditandai dengan adanya petugas kebersihan yang rutin membersihkan area monumen tersebut. Meskipun demikian, monumen Laskar Harimau itu sendiri tidak luput dari coretan-coretan. Monumen tersebut dibagi menjadi tiga bagian dengan bagian dasar berbentuk kerucut berundak. Pada bagian kedua, terdapat prasasti persembahan dan peresmian monumen. Sedangkan pada bagian ketiga adalah patung harimau.

#### **Monumen Maha Putra Emmy Saelan**

Secara astronomis, Monumen Maha Putra Emmy Saelan terletak pada titik koordinat  $5^{\circ} 10' 6,75''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 27' 3,08''$  bujur timur dengan ketinggian enam mdpl. Secara administrasi, lokasinya berada di Kassi-kassi, Kecamatan Tamalate, kota Makassar. Secara geografis, berbatasan dengan Jalan Badan Hukum di sisi utara dan rumah warga di sisi selatan, timur, dan barat.

Monumen Maha Putra Emmy Saelan berupa dua tugu yang dan berbentuk menyerupai huruf H dan huruf I. Keduanya dilapisi keramik. Pada bagian dalamnya, terdapat prasasti yang menceritakan momen pertahanan Emmy Saelan dari serangan musuh. Monumen tersebut didirikan di tempat pertahanan Emmy Saelan dan kawan-kawan seperjuangannya. Area monumen yang dulunya dibangun sebagai ruang publik sekarang sudah tidak dimanfaatkan lagi sebagaimana mestinya. Kondisinya tidak terawat dan dialihfungsikan oleh warga sekitar menjadi tempat mereka memarkirkan kendaraan pribadi mereka.

#### **Monumen Sultan Hasanuddin**

Secara astronomis, monumen berupa patung ini berada di titik koordinat  $5^{\circ} 8' 3,99''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 24' 17,89''$  bujur timur dengan ketinggian 2 mdpl. Secara administratif, monumen tersebut berada di Jalan Ujung Pandang, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Secara geografis, monumen ini berbatasan langsung dengan Benteng Rotterdam di sisi utara, selatan, dan timur, sedangkan di sisi barat berbatasan dengan Jalan Ujung Pandang. Untuk bisa mencapai lokasi, perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan empat. Namun, untuk sampai di monumen tersebut, hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki.

Monumen ini tidak dipasang pagar pembatas walaupun ada taman yang mengitarinya. Kondisi dari monumen ini sendiri terawat dengan baik. Monumen tersebut dibagi menjadi tiga bagian; bagian pertama berbentuk lingkaran dan ada empat pintu masuk yang dibuat dalam bentuk anak tangga, bagian kedua





Gambar 5. Monumen Sultan Hasanuddin  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi



Gambar 6. Monumen Tentara Pelajar  
Sumber: Dok. Penulis/Arista Puteri Dewi

bentuknya segi panjang sebagai penyangga patung, sedangkan bagian ketiga sendiri adalah patung Sultan Hasanuddin.

### Monumen Tentara Pelajar

Secara astronomis, Monumen Tentara Pelajar terletak di titik koordinat  $5^{\circ} 7' 58,88''$  lintang selatan dan  $119^{\circ} 24' 25,24''$  bujur timur dengan ketinggian 2 mdpl. Secara administratif, monumen ini berada di simpang Jalan Riburane dan Jalan Slamet Riyadi, Kelurahan Baru, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Secara geografis, monumen berbatasan langsung dengan Jalan Riburane di sisi utara dan Jalan Slamet Riyadi di sisi selatan, timur, dan barat. Perjalanan untuk mencapai lokasi dapat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Sedangkan, untuk mencapai monumen itu sendiri terdapat tujuh pintu masuk.

Monumen yang juga difungsikan menjadi taman ini sekarang sudah menjadi tidak terawat. Ada banyak coret-coretan yang memenuhi badan monumen tersebut. Namun, separuh bagian dari taman sedang dalam proses renovasi. Monumen ini terbagi atas tiga bagian; bagian pertama berfungsi sebagai pondasi, bagian kedua terdapat dua prasasti, dan bagian ketiga terdapat lima buah patung. Masing-masing patung memiliki makna tersendiri, yaitu:

- Patung pertama menggambarkan seorang pemuda yang di tangan kirinya terdapat sebuah buku sementara bahu kanannya berselempang kan senjata.
- Patung kedua berupa seorang pemuda yang menunjuk ke depan dan tangan lainnya memegang sebuah buku.
- Patung ketiga berbentuk seorang pelajar yang membaca buku.
- Patung keempat menunjukkan seorang kakak perempuan yang sedang menjaga adiknya.
- Patung kelima berupa seorang anak kecil dengan kisaran umur di bawah lima tahun.

### KESIMPULAN

Hasil pengumpulan data yang digunakan baik berupa observasi maupun wawancara mengenai monumen yang didirikan pada pascakemerdekaan memberikan gambaran terkait eksistensi dan kondisi monumen tersebut. Sebagai warga negara yang baik, kita harus dapat menghargai jasa pahlawan kita yang telah gugur dan mengingat jasa-jasa mereka. Salah satu caranya adalah dengan merawat dan menjaga monumen-monumen peringatan ini.

Dari semua monumen yang telah ditinjau, dapat disimpulkan bahwa semakin dekat dengan hiruk pikuk perkotaan, semakin terawat pula monumen tersebut. Sedangkan monumen yang terdapat di tengah perumahan warga atau jauh dari perkotaan mendapatkan sedikit sekali perhatian dari pemerintah, seakan-akan ini hanya menjadi ajang pencitraan saja. Diharapkan ke depannya dengan umur Indonesia yang sudah tidak muda ini pemerintah dapat memaksimalkan tinggalan arkeologi pasca kemerdekaan agar generasi-generasi penerus ke depannya tetap dapat mengenal sejarah dan perjuangan pendahulunya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abiding, S. (2019). Andi Selle dalam Pergolakan Bersenjata di Sulawesi Selatan (1950-1964). *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 26–37.
- Asmunandar. (2008). Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Guna Kuno Makassar. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Burhannudin. (2020). *Pergerakan Pejuang Perempuan di Kota Makassar Pasca Kemerdekaan (1945-1965)*. Universitas Hasanuddin.
- Saing, M. A. (2016). *Menjaga Memori Kolektif dari Pendirian Monumen di Kota Makassar (Perspektif Arkeologi Politik)*. Universitas Hasanuddin.
- Sulistyo, B. (2017). Beberapa Catatan Tentang Sejarah Negara Indonesia Timur. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1), 82–94.



Galeri Pasca-Kemerdekaan Indonesia: Peristiwa dalam Diorama  
Lokasi: Museum Benteng Vredenburg  
Oleh: Tim Artefak

# Arkeologi Hari Ini: Masih Terkurung dalam Penjara Purbakala?

Namaskara Tawang Kusuma

Unit Penalaran Ilmiah Interdisipliner; S-1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

**S**elama ini, pembahasan mengenai zaman prasejarah tentu tidak asing di telinga kita. Dalam ingatan penulis, pembahasan tersebut senantiasa diulang-ulang sejak sekolah dasar dalam pelajaran sejarah. Namun, tidak berhenti di situ, pembahasan dilanjutkan hingga ke masa-masa berikutnya, termasuk masa pascakemerdekaan. Lantas, apa kabar pembahasan pascakemerdekaan dalam ilmu arkeologi? Apakah arkeologi masih terpenjara dalam pembatasan konteks masa lalu yang terlalu jauh seperti peninggalan purbakala? Semoga saja tidak.

“Proklamasi, kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya,” dibacakan naskah proklamasi itu dengan lantang oleh Soekarno. Ia bacakan naskah proklamasi tersebut hingga selesai. Pembacaan itu menandakan bahwa Indonesia akan berdiri dengan kaki sendiri. Berita begitu cepat menyebar melalui berbagai media penyampaian informasi yang ada kala itu, Indonesia telah merdeka. Sorak sorai penuh kegembiraan serta dukungan atas kemerdekaan Indonesia datang dari segala penjuru Nusantara. Kala itu, rakyat tidak membayangkan adanya ancaman-ancaman yang mengintai di masa depan bangsa mereka. Wajar saja, sejak awal, manusia tidak bisa melihat masa depan, kan? Itulah hari bersejarah yang senantiasa terngiang-ngiang dan mengundang euforia tiap tahunnya, 17 Agustus 1945.

Seakan tak boleh istirahat, menyambut proklamasi kemerdekaan adalah kisah-kisah yang penuh dengan harapan sekaligus keputusan. Tekanan dari dalam negeri dan luar negeri mewarnai kisah perjalanan Indonesia pascakemerdekaan. Agresi, pengkhianatan, pemberontakan, demonstrasi masa, dan kisah-kisah lainnya memicu ketegangan yang tidak ada hentinya. Namun, bahkan sampai detik ini, Indonesia masih tetap mampu bertahan. Semua kisah itu seakan-akan ingin menyampaikan bahwa Indonesia adalah negara tangguh yang mampu menghadapi ancaman internal maupun eksternal.

Kisah-kisah tersebut seharusnya menghidupkan jiwa patriotisme tersendiri bagi kita. Semangat para pahlawan berhasil tetap mengalir bahkan hingga 77 tahun pascakemerdekaan. Namun, penulis rasa aliran semangat tersebut tak utuh sampai kepada para penerusnya bila benda-benda yang menemani aliran semangat tersebut terabaikan oleh kita. Sebagai salah satu cara untuk menyempurnakan aliran semangat itu, menurut penulis, perlu adanya perhatian lebih terhadap arkeologi pascakemerdekaan.

Di dunia ini, makhluk hidup dan benda mati hidup berdampingan. Bisa kita bilang, ilmu sejarah hadir untuk berusaha mengungkap makhluk hidup—dengan objek kajian utamanya adalah manusia—dalam konteks masa lalu. Bila berhenti hingga batas itu saja, maka pengungkapannya menjadi jauh dari kata utuh. Oleh karena itu, ilmu sejarah perlu ditemani oleh ilmu yang mengungkap sisi benda mati, yakni arkeologi.

Sementara itu, dalam pembahasan masa pascakemerdekaan, ilmu sejarah seakan-seakan menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya mencari literatur yang membahas tentang sisi bendawi masa pascakemerdekaan. Oleh karena itu, pembahasan periode pascakemerdekaan jauh dari kata utuh. Akibatnya, semangat para pahlawan pun—seperti yang penulis sebutkan sebelumnya—mengalir kepada kita secara tidak utuh.

Menimbang hal tersebut, rekonstruksi pola pikir arkeolog perlu dilakukan. Memang, arkeologi adalah ilmu yang menguak masa lampau melalui pemaknaan objek bendawi di masa lalu—atau bisa dibilang kuno. Namun, bukankah satu detik sebelum tulisan ini dibaca pun telah menjadi masa lalu? Artinya, dalam konteks waktu, sejatinya batas bahasan arkeologi sedekat itu. Dengan demikian, pola pikir ilmu arkeologi yang terlalu terfokus pada masa-masa purbakala terlalu menyia-nyiakkan potensi eksplorasi ilmu ini. Padahal, bahkan meneliti objek bendawi pada hari kemarin saja sejatinya tidak melanggar konsep ilmu arkeologi.

Penulis memahami bahwa secara konsep, arkeologi tidak dibatasi dalam kajian benda-benda purbakala. Nyatanya, dalam arkeologi terdapat istilah budaya bendawi modern (*modern material culture*). Lebih lanjut, ilmu arkeologi bahkan memiliki pembahasan spesifik tentang arkeologi kontemporer. Namun, hal yang penulis sayangkan adalah pengaplikasiannya di lapangan. Arkeologi hari ini—dipandang dari sisi penulis yang begitu awam tentang ilmu arkeologi—terlihat terlalu berkutat dalam mengungkap makna-makna di masa purbakala.



**Gambar 1.** Koleksi Patung tentang Angkatan Udara Museum Benteng Vredeburg. Sumber: Dok. Tim Arterak

Sementara itu, bila kita melihat potensi bahasan arkeologi pascakemerdekaan—atau secara umum adalah arkeologi kontemporer—terdapat banyak hal yang bisa menjadi objek kajian arkeologi. Bahkan, pembahasan tentang arkeologi pascakemerdekaan ini dapat membantu generasi-generasi selanjutnya lebih memahami makna dari benda-benda yang ada dalam kurun waktu 77 tahun ini. Mengapa? Berbeda dengan kita yang berusaha ‘menerka-nerka’ makna dibalik benda-benda purbakala, generasi selanjutnya dapat memahami makna dibalik benda-benda yang ada hari ini secara lebih akurat. Seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Irmawati Marwoto, S.S., M.S., arkeologi kontemporer dapat menjadi alternatif tentang bagaimana mengaitkan peristiwa masa kini dan masa lalu serta menjaga agar memori masa lalu tersebut tetap hidup.

Selain itu, arkeologi pascakemerdekaan dapat mengambil makna dari benda-benda para pahlawan yang masih tertinggal jejaknya. Dengan demikian, masa pascakemerdekaan yang selama ini hanya dipandang dalam sisi sejarah, dapat dipandang secara lebih utuh. “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah,” begitu kata Bung Karno, sebuah untaian kata yang begitu bermakna. Sayangnya, bukankah menomorsekian arkeologi pascakemerdekaan dapat diartikan kita telah meninggalkan sejarah? Apakah kita akan menjadi salah satu orang yang meninggalkan sejarah? Penulis harap jawabannya adalah tidak.

Selama ini, arkeologi terkurung dalam penjara purbakala. Padahal, di luar sana, terdapat banyak hal yang masih bisa dieksplor, seperti masa pascakemerdekaan. Singkatnya, kita sebut sebagai arkeologi pascakemerdekaan. Semua ini dilakukan demi menjaga semangat perjuangan masa pascakemerdekaan. Tidak hanya berhenti disitu, kajian arkeologi pascakemerdekaan juga bisa menjadi sarana berkomunikasi dengan arkeolog masa depan. Maka dari itu, keluarlah dari penjara purbakala! Waktunya mengambil makna-makna yang selama ini masih terpendam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Nurkidam, A. N., & Herawaty, H. (2019). Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar.
- Hafidz. (2021). Arkeologi Kontemporer: Sebuah Alternatif Pengembangan Arkeologi Indonesia. <https://www.ui.ac.id/arkeologi-kontemporer-sebuah-alternatif-pengembangan-arkeologi-indonesia/>. Diakses pada 7 Agustus 2022.
- Nursalikah, A. (2019). Sejarahwan: Banyak Orang Salah Singkatan 'Jas Merah'. <https://www.republika.co.id/berita/prjecz366/sejarawan-banyak-orang-salah-singkatan-jas-merah> . Diakses pada 7 Agustus 2022.

# Trem di Indonesia Pascakemerdekaan: Kemunduran dan Pembubaran

Ramadhan Arkan Paramandana

Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Kita kerap mengasosiasikan trem dengan kota-kota pada era kolonial seperti layaknya yang terdapat di Batavia, Surabaya, dan Semarang. Sebenarnya, trem di kota-kota Indonesia masih tetap berjalan setelah Indonesia merdeka dari Belanda, bahkan trem di Surabaya masih beroperasi hingga 1978 dengan menggunakan trem bertenaga uap. Namun, kondisi trem di Indonesia pascakemerdekaan jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi pada era keemasannya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Trem di Jakarta berhenti beroperasi pada 1962 ketika lin terakhirnya, yaitu lin Kramat—Jatinegara, ditutup karena Presiden Soekarno menganggap Jakarta membutuhkan transportasi modern baru berupa kereta bawah tanah. Ia juga menganggap bahwa trem merupakan peninggalan zaman kolonial yang harus ditinggalkan (Sulaeman, 2017).

Sementara itu, di Surabaya trem masih bisa bertahan sampai 1978 dalam bentuk trem uap. Trem listrik sendiri berhenti beroperasi pada 1969. Terdapat beberapa alasan menjadi alasan mengapa trem di Surabaya ditutup. Namun, dilansir dari *Historia.id*, manajemen yang buruk serta kalah bersaing dengan mobil yang saat itu populer menjadi penyebab utama dalam penutupan trem Surabaya. Trem uap juga beroperasi di Semarang dan mulai beroperasi pada 1883. Namun, trem di Semarang tidak bertahan hingga kemerdekaan karena pemerintah kolonial menutup sistem ini pada 1940. Mereka menganggap sistem ini sudah tidak sesuai dengan rencana tata ruang kota. Selain itu, elektrifikasi trem juga dianggap terlalu mahal. Faktor lainnya, sama seperti di Surabaya, adalah kalah bersaing dengan kendaraan bermotor seperti bus dan mobil sehingga trem sepi peminat (Utama, 2020).

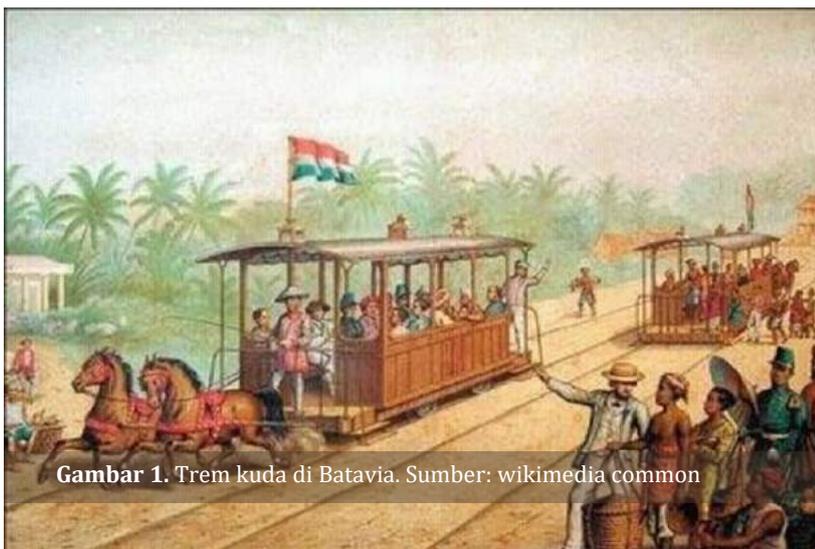
## Trem Batavia di Era Kolonial: Trem Kuda, Uap, hingga Listrik

Trem pertama kali diperkenalkan di Batavia pada 1869 oleh *Bataviasche Tramweg Maatschappij* (BTM). Pada saat itu, trem masih dioperasikan oleh tenaga kuda yang menarik trem pada sepur dengan lebar sebesar 1188 mm. Rute pertama dari trem ini menghubungkan *Amsterdamscheepoort*, *Molenvliet*, dan *Harmoni*. Jalur ini kemudian diperpanjang sampai dengan *Tanah Abang* dan *Meester Cornelis* pada tahun yang sama (Sulaeman, 2017).

Pada 1883, pengoperasian trem diambil alih oleh *Nederlandsch Indische Tramweg Maatschappij* (NITM). NITM kemudian mengganti trem kuda di Batavia menjadi trem uap. Pada 1884, semua trem sudah beroperasi dengan tenaga uap. Hal ini dilakukan oleh NITM karena kotoran yang dikeluarkan oleh kuda menimbulkan masalah sanitasi bagi kota. Selain itu, kondisi cuaca Batavia yang panas juga menyebabkan banyak kuda yang diimpor dari wilayah lain di Indonesia mati, totalnya terdapat 545 kuda yang mati (Sulaeman, 2017). NITM sendiri masih menggunakan lebar sepur yang sama seperti yang digunakan oleh BTM.

Lokomotif uap pertama yang digunakan oleh NITM adalah *Fireless Locomotive* buatan *Pabrik Hohenzollern dan Beynes* yang beroperasi tanpa menggunakan api untuk memanaskan ketel uap. Trem jenis ini memiliki panjang sekitar lima meter dan memiliki dua gandar dengan kecepatan 15 km/jam (Sulaeman, 2017; Saputra, 2022). NITM kemudian juga membeli jenis trem trailer AB/C buatan *Werkspoor Amsterdam* pada 1922. Trem ini memiliki kapasitas 42 tempat duduk. Trailer AB dan C kemudian dielektifikasi oleh *Bataviasche Verkeers Maatschappij* (BVM) pada 1933 (Sulaeman, 2017). Trem ini terus digunakan baik oleh BVM dan *Pengangkutan Penumpang Djakarta* sebagai trailer elektrik hingga trem Jakarta ditutup pada 1962.

NITM juga mengoperasikan trem pengangkut barang yang disebut sebagai *pikolanwagen* yang mulai dioperasikan pada 1904 dan mengangkut barang dagangan dari dan ke pusat perdagangan, seperti *Pasar Senen* dan *Glodok*. *Pikolanwagen* ini bisa ditarik baik menggunakan trem listrik maupun trem uap. NITM (dan nantinya BVM serta PPD) menggunakan trem trailer AB/C untuk menarik *pikolanwagen*.



Gambar 1. Trem kuda di Batavia. Sumber: wikimedia common





Gambar 2. Trem uap di Batavia.  
Sumber: Voi.id



Gambar 3. Pikolanwagen P-27 Sumber: <http://searail.malayanrailways.com>

Trem pengangkut barang ini terus beroperasi sampai jalur Trem Batavia ditutup pada 1962 (Sulaeman, 2017).

NITM sendiri memiliki dua depo yang terletak di Kramat dan Pasar Ikan di ujung utara dari jalur trem. Depo Kramat juga merupakan kantor utama dari NITM dan setelah merger antara NITM dan BETM, Depo Kramat menjadi kantor pusat dari BVM. Sedangkan Depo Pasar Ikan menjadi tempat peristirahatan terakhir saat semua jalur dielektrifikasi dan trem uap diganti oleh trem listrik.

Trem uap, walaupun populer dan berhasil mengangkut banyak penumpang dan barang, bukan tanpa masalahnya tersendiri. Uap trem menimbulkan polusi yang cukup serius, ditambah trem sendiri sering tidak bisa beroperasi ketika hujan karena cerobong uap terendam air serta mendingin (Saputra, 2022). Masalah ini mendorong agar trem segera dielektrifikasi dengan lin listrik. Jalur trem listrik pertama dibuka pada 1899 yang menghubungkan Harmoni—Tanah Abang—Cikini. Pengelolaan trem listrik jatuh di tangan Batavia Elektrische Tram Maatschappij. Sama seperti NITM, sepur yang digunakan juga selebar 1188 mm.

BETM menggunakan *Elektrische Motorrijtuig C* (EM C) dan *Elektrische Motorrijtuig ABC*, kedua trem tersebut diproduksi Dyle et Bacalan pada 1899 dan Beynes pada 1912. Untuk menggerakkan trem listrik mereka, BETM menggunakan arus DC dengan tegangan 600—1500 volt DC. BETM hanya memiliki satu depo yang terletak di Cikini. Namun, depo ini ditutup pada 1934 karena masalah finansial yang dialami oleh BVM pada saat itu (Sulaeman, 2017; Saputra, 2022).

BETM dan NITM dilebur menjadi Batavia Verkeer Maatschappij (BVM) pada 1930 dan seluruh aset BETM dan NITM pun diambil alih oleh BVM. Mereka pun mulai mengelektrifikasi jalur NITM yang masih menggunakan trem uap dan pada 1934 seluruh proses elektrifikasi sudah selesai untuk wilayah Batavia. Trem uap milik NITM tipe trailer AB/C mulai dimodifikasi agar bisa menggunakan tenaga listrik (Sulaeman, 2017). Trem yang digunakan oleh BVM merupakan trem NITM dan BETM, tidak ada akuisisi trem baru hingga trem ditutup pada 1962.

### Trem Surabaya di Era Kolonial dan Pascakemerdekaan

Di Surabaya, trem dioperasikan oleh Oost Java Stoomtram Maatschappij (OJS) dan mulai beroperasi pada 1889. OJS memiliki tiga jalur pada masa awal operasinya, yaitu Ujung—Sepanjang, Mojokerto—Ngoro, serta Gomokan—Dinoyo. Pada masa ini, trem di Surabaya masih menggunakan trem uap B12 buatan Bayer. Lokomotif yang sama juga digunakan oleh Semarang—Joeana Stoomtram Maatschappij (SJS) di Semarang. Elektrifikasi mulai dilakukan sejak 1911 dan selesai 13 tahun kemudian pada 1924 (Mukhti, 2015).

Sementara itu, OJS terus memperluas sistemnya di sepanjang Kota Surabaya dan daerah sekitarnya. Pada 1916, bagian barat kota akhirnya terhubung dengan pusat oleh trem. OJS juga membuka dua rute baru pada 1923 yaitu Wonokromo—Willemsplein—Goebeng, Boeleward—Simpangplein—Palmlaan—Willemsplein, dan Stasiun Goebeng SS—Sawahan—Willemsplein—Pelabuhan Baru. Kedua rute tersebut juga sudah lengkap dengan elektrifikasi. Total jalur trem di Surabaya mencapai 49 kilometer pada puncak kejayaannya (Mukhti, 2015).

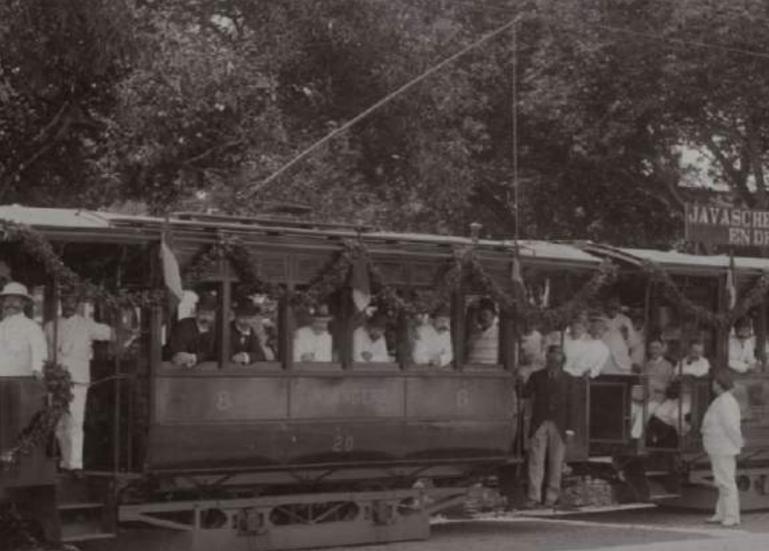
Setelah Indonesia diakui kedaulatannya oleh Belanda pada akhir 1949, pemerintah mulai menasionalisasi beberapa perusahaan Belanda, termasuk OJS. Pengoperasian trem kemudian diambil alih oleh Djawatan Kereta Api. Trem Surabaya beroperasi hingga 1968 untuk trem listrik dan 1978 untuk trem uap.

### Trem Jakarta pada Masa Pendudukan Jepang dan Kemerdekaan

Setelah Batavia diduduki Jepang pada 1942, trem di Batavia diambil alih oleh Jakaruta Shinden atau Trem Jakarta. Semua unsur-unsur dari zaman kolonial dihilangkan, mulai dari papan nama, sistem kelas, hingga pekerja bangsa Belanda, dan digantikan oleh unsur-unsur Indonesia atau Jepang. Pada saat itu, trem di Jakarta masih tetap berkembang dengan dibangunnya jalur ganda dari Gunung Sari hingga Pal Putih (Sulaeman, 2017).

Setelah Jepang menyerah pada Agustus 1945, BVM kembali mengoperasikan trem dengan menggunakan trem-trem lama hingga 1954. BVM pada periode ini berada pada kondisi yang memprihatinkan, perusahaan kehilangan Rp150.000 setiap bulannya (setara dengan Rp1,5 miliar saat ini), penumpang gelap merajalela, serta meningkatnya populasi Jakarta secara drastis membuat penumpang trem semakin banyak, sedangkan armada BVM tidak bisa memadai permintaan sehingga kualitas layanan mengalami degradasi. Selain itu, kerap





**Gambar 5.** Trolley listrik *Elektrysche Motorrijtuig C* buatan Dyle et Bacalan.  
Sumber: KITLV



**Gambar 6.** Loko uap OJS B12  
sumber: [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id)

kali terjadi tabrakan antara trem, pejalan kaki, dan kendaraan bermotor yang semakin banyak (Sulaeman, 2017).

Apatisme pemerintah terhadap kondisi trem juga tentunya tidak memperbaiki situasi sehingga pada 1953 lin 3 (Sawah Besar), lin 2 (Gambir—Menteng), dan lin 6 (Jembatan Lima) ditutup. Berpindahnya pengoperasian trem dan bus dari BVM ke Perusahaan Pengangkut Djakarta (PPD) akibat nasionalisasi menjadi bab akhir dari trem di Jakarta. PPD lebih memilih bus dibanding trem sebagai angkutan umum utamanya, tetapi ia tahu jumlah bus yang dimilikinya tidak bisa memenuhi permintaan sehingga trem listrik dipertahankan. Namun, apatisme PPD dan pemerintah membuat kondisi trem semakin terdegradasi. Jalur yang rusak tidak diperbaiki dan trem yang digunakan sudah dalam keadaan tidak layak pakai. Pada 1960, hanya tersisa lin Kramat—Tanah Abang dan Kramat—Jatinegara. Pada tahun yang sama, lin Kramat—Tanah Abang ditutup dan pada 1962 lin Kramat—Jatinegara juga ditutup, dengan begitu berakhir riwayat trem di Jakarta.

### Konklusi

Tidak banyak yang bisa dikatakan mengenai kondisi trem pasca kemerdekaan selain kondisinya yang semakin memburuk. Tidak ada trem baru, trem yang digunakan merupakan trem BETM dan NITM yang pada saat itu sudah berumur sekitar 50 tahun. Tidak ada penambahan jalur atau *upgrade* jalur yang telah ada seperti yang dilakukan oleh BVM dan Jakaruta Shinden. Trem hanya dibiarkan untuk mati dan bahkan pemerintah hanya mengubur jalur trem di bawah lapisan aspal. Berhentinya trem menandakan bab baru dalam sejarah transportasi Jakarta dan Surabaya di mana kedua kota tersebut berubah menjadi kota yang berorientasi kepada kendaraan pribadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Heritage.kai.id. n.d. *Heritage - Kereta Api Indonesia*. Diakses Agustus 3, 2022, from <https://heritage.kai.id/page/Lokomotif%20B12>
- Indrajaya, D. (2020). *Sejarah Hari Ini (10 April 1899) - Trem Listrik di Batavia Diresmikan*. Diakses Agustus 8, 2022, from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/10/sejarah-hari-ini-10-april-1899-trem-listrik-di-batavia-diresmikan>
- Anonymous. (2020) *Sejarah Trem Surabaya, Pernah Jadi Primadona Warga*. (2020). Diakses Agustus 8, 2022, from <https://surabaya.liputan6.com/read/4162204/sejarah-trem-surabaya-pernah-jadi-primadona-warga>
- Mukhti, M. (2015). *Sepenggal Perjalanan Sejarah Trem di Surabaya*. Diakses Agustus 8, 2022, from <https://historia.id/urban/articles/sepenggal-perjalanan-sejarah-trem-di-surabaya-Pew89/page/2>Utama, N., 2020.
- Saputra, M. (2022). *Perkembangan Trem Batavia Tahun 1869-1930*. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, Vol 13 (1), 74-92 DOI: <https://doi.org/10.21831/mozaik.v13i1.50808>
- Sulaeman, A. (2017) *Trem Batavia: Mutiara Transportasi Jakarta yang Terlupakan*. Breda: Breda University.
- Utama, N. (2020). *Jejak Trem di Semarang Tempo Dulu*. Diakses Agustus 8, 2022, from <https://news.detik.com/kolom/d-5282638/jejak-trem-di-semarang-tempo-dulu>



# Empat Buah Jam Dari Simpang Jam: Tinggalan Material Era Pascakemerdekaan Asal Batam

Hot Marangkup Tumpal Sianipar

Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

---

*“Arkeologi Indonesia sejauh ini terkungkung dalam periodisasi masa prasejarah, klasik (Hindu-Buddha), Islam, hingga kolonial. Arkeologi Indonesia justru lebih banyak membahas ketika “Indonesia” belum terbentuk. Bertolak dari hakikat arkeologi yang merekonstruksi kehidupan masa lampau manusia dari tinggalan material, sudah sepatutnya periodisasi dalam arkeologi juga diperpanjang hingga ke era pasca kemerdekaan, masa ketika negara Indonesia telah berdiri dengan perangkat-perangkatnya.”*

---

**A**pabila membaca sejurus penjelasan singkat di atas, barangkali penjelasan tersebut ada benarnya. Sebagai ilmu yang merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu melalui budaya material manusia, tidak dapat dimungkiri bahwa penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia yang menginvestigasi peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa sebelum kemerdekaan Indonesia alias sebelum tahun 1945 dapat dikatakan lebih melimpah dibandingkan masa setelah kemerdekaan. Padahal, era pascakemerdekaan Indonesia juga termasuk bagian dari masa lalu yang pada dasarnya memiliki peninggalan-peninggalan yang penting bagi bangsa Indonesia dan layak untuk dikaji. Sejak merdeka pada 17 Agustus 1945, Indonesia terus menggenapkan pembangunan melalui salah satu langkah berupa pemekaran wilayah. Pada awal kemerdekaan, dibentuk delapan provinsi yang kemudian baru-baru ini bertambah menjadi 37 provinsi. Salah satu provinsi hasil pemekaran tersebut ialah Kepulauan Riau yang memutuskan untuk memisahkan diri selepas bergabung dengan Riau dalam kurun waktu yang cukup lama. Menurut Yusliman dalam situs pemerintah Kepulauan Riau, Kepulauan Riau terdiri dari 5 kabupaten dan 2 kota, di mana wilayahnya sekitar 96% merupakan lautan dan hanya sekitar 4% daratan. Pada tahun 2020, sebanyak 58% penduduk Kepulauan Riau berada di Kota Batam.

Bercakap-cakap mengenai Kota Batam, boleh jadi masih banyak yang belum pernah mendengar Kota Batam atau bahkan tidak tahu di mana letak Kota Batam. Untuk mengatasi persoalan ini, cukup ucapkan tiga kata ‘yang dekat Singapura’. Dijamin, kemungkinan besar orang akan langsung menganggukkan kepalanya. Banyak yang beranggapan bahwa dua pulau ini ibarat pulau kembar karena letaknya yang berdekatan dan memiliki luas wilayah yang hampir sama. Akan tetapi, Singapura sudah lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan Batam sementara Batam baru mulai berkembang beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Atensi terhadap Batam bermula dari peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia yang terjadi mulai dari tahun 1963 hingga 1966. Ketika itu, Pulau Batam beserta pulau-pulau di sekitarnya oleh Pemerintah Indonesia dijadikan sebagai basis operasi Ganyang Malaysia khususnya pangkalan bagi Angkatan Perang Republik Indonesia (sekarang Tentara Nasional Indonesia). Selama masa-masa genting antara Indonesia dengan Malaysia ini, menurut beberapa sumber ada Soeharto dan Fritz Swak yang mengamati perbedaan antara Batam dengan Singapura. Keduanya merasa sedih lantaran melihat kondisi antara Batam dengan Singapura yang lumayan jomplang. Ketika itu, Singapura terlihat lebih maju dengan lampu-lampu dan gedung-gedungnya sementara Batam masih berupa hutan belantara yang sepi. Keduanya menilai bahwa sebenarnya Batam hanya sedang tertidur (Smith, 1996; Sutrisno dkk, 200; Hakim, 2010). Peristiwa Konfrontasi Indonesia-Malaysia berakhir. Soeharto kemudian menjadi Presiden Indonesia menggantikan Soekarno. Di bawah kepemimpinan Soeharto, Pemerintah Indonesia mulai melirik kemungkinan ide Fritz Swak untuk menjadikan Batam seperti Singapura. Soeharto pun juga tidak lupa akan kunjungannya ke Batam yang pernah ia lakukan. Melalui Ibnu Sutowo, Soeharto mulai menganalisis detail-detail bidang yang memungkinkan untuk pembangunan yang dapat dilakukan di Batam.

Pada tahun 1966, Batam mulai dijajaki oleh Perusahaan Negara Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (sekarang Pertamina) untuk dikembangkan menjadi terminal eksplorasi minyak dan gas bumi lepas pantai hingga akhirnya Ibnu Sutowo sebagai Direktur Pertamina kala itu menjadikan Batam basis logistik dan kilang minyak. Hal ini dilakukan demi menghemat biaya operasional yang tinggi apabila terminal operasional tetap berada di Singapura. Selain itu, juga akan membuka lapangan pekerjaan yang baru khususnya bagi





**Gambar 1.** Empat buah jam dari Simpang Jam yang dipajang di Museum Batam Raja Ali Haji.  
Sumber: <https://budaya.kanalsumatera.com/>

masyarakat Indonesia (Dahlan dkk, 2014). Pengembangan Batam terus berlanjut di mana kemudian Batam resmi menjadi kota khusus industri di bawah kepemimpinan Ibnu Sutowo sejak diterbitkannya Keputusan Presiden (Keppres) No. 74 Tahun 1971 yang menetapkan sebagian Pulau Batam sebagai Kawasan Pengembangan Industri Pulau Batam. Diterbitkannya Keppres ini menjadi tonggak awal pembangunan yang secara drastis telah mengubah Pulau Batam. Untuk memperkuat pengembangan Batam sebagai kawasan khusus industri, Presiden Soeharto lalu mengeluarkan Keppres No. 41 Tahun 1973 yang membentuk Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) (sekarang Badan Pengusahaan Batam) dengan Ibnu Sutowo ditunjuk sebagai ketua. Adapun OPDIPB bertanggung jawab atas pengembangan pertumbuhan Daerah Industri Pulau Batam di mana seluruh wilayah Pulau Batam merupakan lingkungan kerja Daerah Industri Pulau Batam (Hakim, 2010). Semenjak Batam diputuskan menjadi wilayah khusus industri, pulau ini berkembang dengan amat pesat. Batam menjadi pulau harapan bagi beribu-ribu manusia yang mencari penghidupan baru demi hidup yang lebih layak (Hakim, 2010).

Meskipun perkembangannya baru dimulai beberapa tahun pascakemerdekaan Indonesia, Batam nyatanya saat ini telah memiliki museum yang diberi nama Museum Batam Raja Ali Haji. Museum yang memakai bekas gedung astaka MTQ XXV tingkat nasional ini menampilkan sejarah peradaban Batam. Dari sekian banyak koleksi benda peninggalan sejarah yang ada di museum, salah satu koleksi yang menarik adalah empat buah jam merek Seiko di mana semua jamnya sama persis mulai dari bentuk, warna, dan bahan (gambar 1). Jam yang dipajang di khazanah/kategori Infrastruktur Batam di Museum Batam Raja Ali Haji ini berbentuk bundar dan berwarna putih serta dalam kondisi yang masih bagus (gambar 2). Adapun di khazanah/kategori ini menceritakan bagaimana Batam yang dulunya kota administratif hingga menjadi kota seperti sekarang ini (Nainggolan, 2020). Sekilas mengenai sejarahnya, empat buah jam ini dahulu dipasang berbentuk tugu pada sekitar tahun 1991 di jalan yang memiliki simpang empat sehingga wilayah tersebut dikenal dengan nama Simpang Jam (gambar 3). Akan tetapi, tugu jam tersebut harus diambil pada tahun 2019 karena akan dilakukan pembangunan jembatan bentang panjang (*flyover*) di simpang tersebut untuk meningkatkan infrastruktur jalan agar lebih baik lagi (Fadhil, 2022). Setelah pembangunan jembatan selesai, empat buah jam tersebut mulai dikumpulkan lagi untuk mengenang dan mengabadikan Batam pada masa dulu dan kini. Pihak museum menilai empat buah jam tersebut sangat dikenal di kalangan warga Batam sehingga nantinya jam ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung museum (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Batam, 2020). Pernyataan tersebut ada benarnya. Sebab, Simpang Jam tergolong salah satu tempat yang cukup sibuk di Batam sejak dulu. Simpang ini menghubungkan lokasi-lokasi strategis di Batam, antara lain Sekupang – Batam Centre – Lubuk Baja – Simpang Kabil sehingga sering dilalui pengguna jalan raya.

Apabila dilihat, empat buah jam ini sejatinya cukup sederhana. Bahkan, keberadaannya dapat dijumpai hampir di mana saja pada masa kini sebab empat buah jam ini termasuk *material culture* yang digunakan sehari-hari. Walaupun begitu, jam Simpang Jam ini menjadi memori kolektif bagi warga Batam. Hal ini terbukti dengan warga yang tetap menyebut simpang tersebut dengan nama Simpang Jam meskipun jam tersebut sudah tidak ada lagi. Selain itu, empat buah jam dan Simpang Jam menjadi salah satu saksi perkembangan Batam. Tak ayal, empat buah jam ini menjadi benda bersejarah bagi warga Batam sebab empat buah jam ini pernah mewarnai infrastruktur Batam. Keberadaan empat buah jam ini menjadi sebuah pengingat bersama tentang hal-hal penting untuk dikenang sebuah masyarakat akan masa lalu mereka.



**Gambar 2** Empat buah jam dari Simpang Jam.  
Sumber: <https://disbudpar.batam.go.id/>



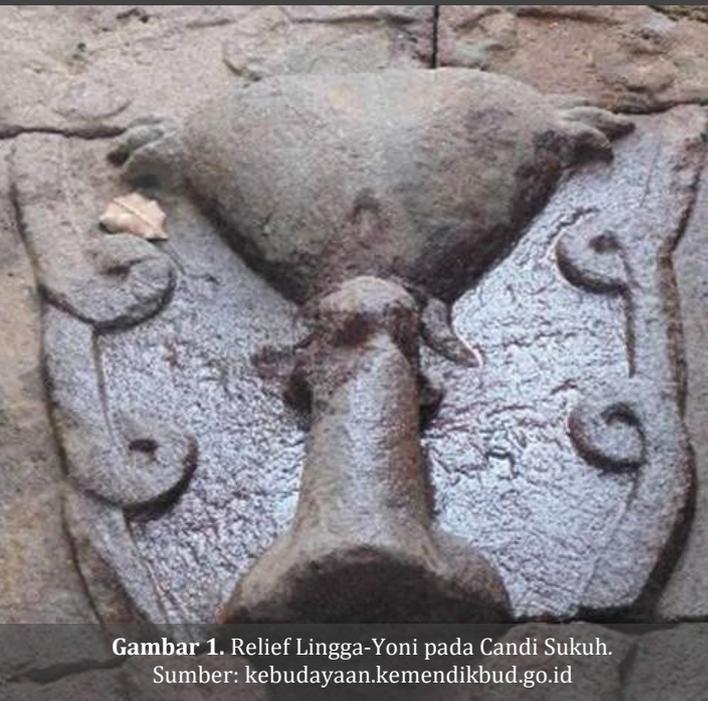
**Gambar 3.** Letak Tugu Jam di Simpang Jam.  
Sumber: <https://disbudpar.batam.go.id/>

### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Batam. (2020). "Jam Dari Simpang Jam Kini Tersimpan di Museum Raja Ali Haji". Diakses dari <https://disbudpar.batam.go.id/2020/11/03/jam-dari-simpang-jam-kini-tersimpan-di-museum-raja-ali-haji/> pada 31 Juli 2022.
- Fadhil. (2022). "Inovasi Baru Disbudpar Batam, Kini Bisa Akses Informasi Koleksi Museum Lewat Kode Batang". Diakses dari <https://batam.pikiran-rakyat.com/batam/pr-2304879097/inovasi-baru-disbudpar-batam-kini-bisa-akses-informasi-koleksi-museum-lewat-kode-batang> pada 31 Juli 2022.
- Hakim, L. (2017). "Industrialisasi dan Transformasi Batam Tahun 1971-1999". Yogyakarta: Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Nainggolan, M. (2020). "Jam 'Legend' Tugu Simpang Jam Jadi Barang Pengisi Museum Batam". Diakses dari <https://www.batamnews.co.id/berita-69122-jam-legend-tugu-simpang-jam-jadi-barang-pengisi-museum-batam.html> pada 31 Juli 2022.
- Sianturi, R.U. (2020). "Museum Raja Ali Haji Batam Kini Simpan Jam dari Simpang Jam". Diakses dari <https://batam.tribunnews.com/2020/10/30/museum-raja-ali-haji-batam-kini-simpan-jam-dari-simpang-jam> pada 31 Juli 2022.
- Smith, S.L.D. (1996). "Developing Batam: Indonesian Political Economy Under the New Order". *PhD Thesis*. Canberra: Doctor of Philosophy Australian National University.
- Sutrisno, E. dkk. (2007). *35 Tahun Otorita Batam Bercermin Menyongsong Batam Masa Depan*. Batam: Batam Link Publisher.
- Yusliman, A. (2022). "Tentang Kepri: Profil Singkat Provinsi Kepulauan Riau". Diakses dari <https://kepriprov.go.id/laman/tentang-kepri> pada 8 Agustus 2022.

# Tugu Monas: Lingga-Yoni di Tengah Budaya Kota Metropolitan

Revolvere Kelana Ashoka  
Program Studi S-1 Arkeologi,  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada



Gambar 1. Relief Lingga-Yoni pada Candi Suku.  
Sumber: [kebudayaan.kemendikbud.go.id](http://kebudayaan.kemendikbud.go.id)



Gambar 2. Bentuk arsitektur Monas, yang hampir menyerupai relief Candi Suku, dengan penempatan yang dibalik (Lingga di atas, Yoni di bawah)  
Sumber: [unsplash.com](https://unsplash.com)

Monumen Nasional atau yang biasa disingkat dengan Monas atau Tugu Monas merupakan bangunan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Monumen ini terletak tepat di tengah Lapangan Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Monumen yang menjulang setinggi 132 meter ini memiliki bentuk arsitektur yang cukup unik. Setiap unsur yang terkandung di dalamnya memiliki pemaknaan yang sudah dirancang dengan begitu baik.

Monas mulai dibangun tepat pada hari kemerdekaan Indonesia yang ke-16 yaitu pada 17 Agustus 1961 dan diresmikan pada 12 Juli 1975. Menurut Kanumoyoso, gagasan untuk mendirikan Monas sudah ada sejak 1954 dengan adanya pembentukan Panitia Tugu Nasional yang diketuai oleh Sarwoko Martokusumo, seorang warga Jakarta biasa, yang didampingi oleh enam orang, dengan satu orang bertindak sebagai penulis, satu orang sebagai bendahara, satu orang sebagai pembantu umum, dan tiga lainnya sebagai anggota panitia. Panitia ini berisikan masyarakat Jakarta, tanpa adanya campur tangan yang mana hingga pengumpulan biaya pembangunannya pun dikumpulkan melalui swadaya masyarakat sendiri. Karena kewenangan terbatas yang dimiliki Panitia Tugu Nasional, dibentuklah panitia pembangunan Monas yang baru yang dinamakan "Tim Yuri" dan diketuai langsung oleh Ir. Soekarno. Di bawah Ir. Soekarno, dilakukan dua kali sayembara, pada tahun 1955 dan 1961, yang mana diharapkan desain yang dibuat dapat menggambarkan isi kalbu dan dapat melambangkan keluhuran budaya Indonesia (Kanumoyoso, 2016). Meski telah dilakukan dua kali sayembara, namun tidak ada satu pun desain yang disetujui. Tanpa adanya pemenang, Soekarno menunjuk dua arsitek terkemuka di Indonesia, yaitu Soedarsono dan F. Silaban. Kedua arsitek tersebut membuat desain masing-masing dan diajukan ke Soekarno, dan desain milik Soedarsono (yang pada desainnya memuat permintaan Soekarno) yang disetujui.

Melalui rancangannya, Soedarsono menggambarkan Monas sebagai tugu yang menjulang tinggi mengandung falsafah "lingga dan yoni", di mana Tugu Monas yang menjulang tinggi melambangkan lingga yang penuh dimensi khas budaya Indonesia dan pada pelatarannya yang menyerupai cawan melambangkan yoni (Susilo & Suryaningsih, 2015). Melalui buku Bung Karno Sang Arsitek, Yuke Ardhiati menerangkan bahwa Soekarno mencetuskan ide lingga dan yoni untuk Monas setelah melihat artefak di Candi Suku, Karanganyar, Jawa Tengah, sehingga gambaran lingga-yoni yang berada pada Tugu Monas, mengambil konsep yang ada pada Hindu-Buddha.

Lingga yang diproyeksikan pada obelisk yang menjulang 177,7 meter itu memiliki makna simbolis sebagai kejantanan pria, maskulin, dan aktif, dapat juga diartikan sebagai pilar cahaya, simbol benih dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Sementara cawan berbentuk kotak berukuran 45x45 meter mempresentasikan yoni yang merupakan simbol perempuan, feminisme, dan pasif. Menurut budaya masa Hindu-Buddha, penyatuan dari kedua unsur ini (lingga-yoni) merupakan simbol dari kesuburan dan kesejahteraan, dan juga menggambarkan sebagai kehidupan abadi. Unsur lingga-yoni pada Tugu Monas ini menjadi semakin menarik di mana adanya

interpretasi bahwa lingga pada Monas digambarkan menyerupai sebuah alu dan yoni menyerupai wadah yang berupa lumpang, yang mana membuat Monas penuh dimensi khas budaya bangsa Indonesia. Adanya unsur “lingga-yoni” yang disandingkan dengan unsur “alu-lumpang” pada Tugu Monas melambangkan cita-cita bangsa Indonesia yang selalu berusaha mencapai kesejahteraan dan tingkatan taraf hidup masyarakat secara bersama-sama dan bergotong royong. Terdapat juga gambaran akan kondisi alam Indonesia yang begitu subur sehingga bisa menghasilkan hasil panen padi yang berlimpah, yang merupakan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia.

Untuk menyempurnakan simbolisme Tugu Monas sebagai bentuk untuk mengenang dan melestarikan perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan 1945, agar terbangkitnya inspirasi dan semangat patriotisme generasi saat ini dan mendatang (Susilo & Suryaningsih, 2015), terdapat unsur-unsur arsitektur lainnya yang melengkapi makna dari “lingga-yoni” tersebut, dan menjadi aspek kemegahan pada Tugu Monas. Seperti pada bagian puncak, yang mana terdapat cawan yang di atasnya terdapat lidah api dari perunggu yang tingginya 17 meter dengan diameter 6 meter, yang melambangkan semangat yang tak pernah padam melawan penjajah (Susilo & Suryaningsih, 2015). Lidah api ini dilapisi emas seberat 45 kg untuk menggambarkan api yang seakan terus menyala dan tak pernah padam. Lalu pada bagian bawah terdapat cawan yang tingginya 17 meter, diukur dari lantai dasar 8 meter dari lantai museum, dengan ukuran cawan 45x45 meter. Unsur-unsur dalam cawan ini menggambarkan kemerdekaan Indonesia, 17-8-45.

Untuk semakin menyempurnakan makna dari Monas yang membawa semangat patriotisme untuk generasi saat ini dan mendatang, maka pada bagian dasar Monas, tepatnya pada kedalaman 3 meter di bawah permukaan tanah, terdapat Museum Sejarah Nasional Indonesia. Museum ini menyajikan diorama peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia yang dianggap sebagai tonggak-tonggak penting dalam proses pembentukan bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan banyaknya kutipan “untuk membangun peradaban di masa mendatang, membutuhkan pondasi dari sejarah sebuah peradaban itu dibangun”. Museum ini merupakan gagasan dari Soekarno sendiri, yang mana bertujuan untuk menanamkan kesadaran tentang proses pembentukan bangsa Indonesia yang berakar pada perjalanan sejarah yang panjang (Kanumoyoso, 2016: 15). Dalam penyelesaian pembangunan museum yang dilakukan pada masa Soeharto, terjadi perubahan dalam penggambaran beberapa diorama. Perubahan diorama dilakukan untuk menyampaikan peran penting militer Indonesia dalam perjalanan sejarah bangsa.

Dapat dilihat melalui beberapa makna simbolis yang terdapat pada Tugu Monas, yang mana berpijak pada unsur utama “lingga-yoni”, dapat dipahami bahwa Monas bukanlah *landmark* biasa, melainkan sebuah monumen yang berdiri begitu megahnya di pusat Kota Jakarta, dengan beragam makna yang terkandung dalam latar belakang pembuatannya, yang mana tergambar dalam arsitekturnya. Lingga-yoni yang berdiri gagah ini merupakan suatu tugu peringatan untuk mengenang dan melestarikan kebebasan bangsa Indonesia yang dikenal dengan revolusi kemerdekaan rakyat Indonesia 17 Agustus 1945 untuk membangkitkan semangat patriotisme bagi generasi mendatang. Keberadaan Museum Nasional Sejarah Indonesia pada dasar Tugu Monas juga menjadikannya sebagai peringatan akan peristiwa-peristiwa sejarah yang telah membentuk bangsa Indonesia sedemikian rupa serta untuk menumbuhkan kebanggaan pada generasi muda akan perjuangan-perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya. Hal tersebut menjadikannya semakin tepat akan makna kesuburan yang terkandung dalam “lingga-yoni”, yang mana melalui pemahaman dan pembelajaran dari sejarah akan pembentukan bangsa, diharapkan nantinya dapat mewujudkan suatu peradaban bangsa yang “subur”, dalam hal ini menjadi lebih maju dan memiliki wawasan yang begitu luas. Dengan adanya penambahan unsur “alu-lumpang” pada Tugu Monas juga menjadi pengingat untuk bangsa Indonesia, di mana dalam tahap perkembangannya menjadi bangsa yang lebih baik, dan dengan kemajuan-kemajuan yang ada, agar tidak melupakan budaya-budaya asli bangsa. Karena bagaimanapun budaya merupakan identitas dan jati diri bangsa yang membentuk karakter bangsa itu sendiri.

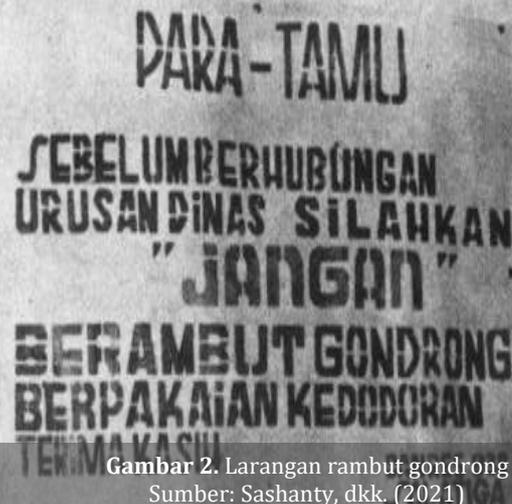
## DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, V. (2022, April 18). *Sejarah Monumen Nasional (Monas)*. Diakses pada 9 Agustus 2022 melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/18/170000379/sejarah-monumen-nasional-monas-?page=all>
- Kanumoyoso, B. (2016). Membentuk Karakter Bangsa: Sejarah Indonesia Dalam Diorama Monumen Nasional. *WALASUJI*, 7(1), 1-16.
- Putra, M. A. (2021, Januari 17). *Monas, Cita Bung Karno dalam Filosofi Seksualitas Tanpa Porno*. Diakses pada 9 Agustus 2022 melalui <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210115115636-241-594127/monas-cita-bung-karno-dalam-filosofi-seksualitas-tanpa-porno>
- Susilo, & Suryaningsih, A. R. (2015). Monas Sebagai Simbol Perjuangan Bangsa. *Jurnal Kepariwisata*, 9(3), 55-78.
- Wiryono, S. (2020, 01 21). *Sejarah Monas, Lahir dari Ide Warga Biasa dan Dikerjakan Pekerja Jepang*. Diakses pada 9 Agustus 2022 melalui <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/23/13044471/sejarah-monas-lahir-dari-ide-warga-biasa-dan-dikerjakan-pekerja-jepang?page=all>





Gambar 1. Razia celana jengki  
Sumber: <https://www.solopos.com/>



Gambar 2. Larangan rambut gondrong  
Sumber: Sashanty, dkk. (2021)

## Bagaimana Larangan Budaya Barat Memengaruhi Mode Tahun 1960-an

Astari Syahputri Anaf dan Henu Abiseka Prasida  
Program Studi S-1 Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*“Fashion is a part of the world and part of history. It’s not a meaningless swirl of meaningless clothes. They (clothes) reflect the times.”*  
-Valerie Steele

Pakaian sebagai salah satu bentuk budaya bendawi sudah dikaji oleh beberapa arkeolog di Indonesia. Contohnya adalah kajian pakaian dewa-dewi, pria, dan wanita pada arca maupun relief candi. Pakaian sebagai produk kebudayaan pun bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman. Dalam perkembangannya, pakaian tidak hanya untuk menutupi dan melindungi tubuh, tetapi juga sarana berekspresi. Gaya berpakaian, terutama dari masa modern, juga merupakan bagian dari budaya pop atau budaya populer. Istilah budaya pop menurut Crosmann muncul pertama kali pada pertengahan abad ke-19, sedangkan menurut Delaney dan Cirjak, bentuk dari budaya pop adalah produk kultural seperti seni, musik, film, televisi, gaya berpakaian, bahasa gaul, ritual salam, dan makanan.

Pascakemerdekaan Indonesia, banyak budaya pop yang masuk ke Indonesia. Di saat yang sama, di dunia terjadi Perang Dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Soekarno mengambil sikap agar Indonesia tidak memihak kubu mana pun. Sikap ini memunculkan larangan budaya asing (baca: barat). Saat perayaan Hari Sumpah Pemuda tahun 1959 di Surabaya, Soekarno menyatakan kalau bangsa Indonesia harus menjaga kebudayaan Indonesia dari pengaruh imperialisme dan memperkuat kebudayaan nasional (Pertiwi & Nasution, 2014). Sikap anti asing ini didukung dengan terbitnya aturan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 28 Juli 1964. Isi dari larangan ini di antaranya rambut tidak boleh disasak berlebihan, tidak boleh gondrong juga; pakaian tidak boleh meniru mode-mode dari luar negeri; tidak boleh pakai nama panggilan kebarat-baratan atau kebelanda-belandaan, seperti Fransje, Mieke, Mientje, Wiesje; juga tidak boleh panggil orang tua dengan sebutan *mamie*, *pappie*, *mummy*, atau *daddy* (Anwar, 2007).

Aturan tersebut ditegakkan dengan diadakannya razia rambut gondrong, celana jengki dan *cutbray*. Untuk mengetahui apakah celana yang dipakai ketat atau tidak, polisi akan memasukkan botol bir di ujung celana. Kalau botol bir tidak bisa masuk, siap-siap saja celana yang dipakai langsung digunting sampai paha. Polisi juga melakukan penjagaan di depan gedung-gedung bioskop di Jakarta untuk memantau pakaian para pengunjung. Kalau ada yang bergaya nyeleneh—maksudnya tidak sesuai adab berpakaian saat itu yang harus rapi, sederhana, dan sopan—maka langsung ditindak polisi (Pertiwi & Nasution, 2014).

Lalu, apakah kebijakan dari Presiden Soekarno yang anti budaya barat tersebut lantas memengaruhi perkembangan mode di Indonesia? Nah, tulisan ini akan membahas mode tahun 60-an pada masa kepemimpinan Soekarno (1960–1967) dan membandingkannya dengan masa setelah lengsernya Soekarno (1967–1969). Tulisan ini akan menelusuri apakah sebenarnya larangan dari Soekarno menghentikan pengaruh mode-mode barat di Indonesia atau sebenarnya tetap ada.

Harper’s Bazaar mengungkapkan bahwa era 60-an adalah era fesyen terbaik. Di dunia barat, jenis-jenis mode tahun 60-an ada *swinging sixties*, *futuristis*, *rock ‘n’ roll*, dan bohemian ala orang-orang *hippies* (Arviana, 2016). Sebenarnya pada awal tahun 1960, pakaian wanita masih bergaya klasik, rapi, dan konservatif. Namun, mulai pertengahan sampai akhir 60-an, pakaian wanita jadi lebih ketat dan transparan (Cassity & Levaren, 2005). Tahun 1963, rok mini dan pakaian bersiluet lurus mulai digandrungi wanita. Lekuk-lekuk pakaian bagian pundak, pinggang, dan panggul dihilangkan. Gaya ini ingin menunjukkan kecantikan alami dengan siluet



**Gambar 3.** The Beatles pada tahun 1963  
Sumber: <https://www.cambridge-news.co.uk/>

**Gambar 4.** The Beatles memakai jas tanpa kerah  
Sumber: <https://www.express.co.uk/>

yang simpel serta kebebasan gaya feminin (Morin, 2018). Warna-warna yang dipakai pun lebih terang dan berani. Penataan gaya jadi lebih ekspresif dan agresif. Tahun 60-an membawa perubahan progresif bagi mode wanita karena gaya androgini atau tomboy mulai berkembang. Wanita dibebaskan kalau mau pakai celana dan jas (Heatley, dkk, 2020).

Di Indonesia, kebijakan pemerintahan Soekarno yang anti kapitalisme dan anti neokolonialisme berimbas pada dipenjaranya Koes Bersaudara, pendahulu Koes Plus, pada tanggal 29 Agustus 1965. Gara-garanya musik mereka mirip musik “*ngak-ngik-ngok*” The Beatles (Pertiwi & Nasution, 2014). Gaya pakaian Koes Bersaudara awal tahun 60-an pun mirip The Beatles. Koes Bersaudara kerap tampil necis dengan setelan jas satu garis kancing, celana *nge-pas*, kemeja putih, dasi hitam, dan sepatu pantofel. Koes Bersaudara juga mengikuti gaya khas The Beatles lainnya, yaitu jas tanpa kerah.

Setelah keluar dari penjara, gaya pakaian Koes Bersaudara tidak banyak berubah dari masa sebelum di penjara. Mereka masih tampil pakai setelan jas. Meskipun terdapat larangan celana jengki, Nomo Koeswoyo tampak memakai celana ketat ini seperti pada sampul album *I'm in Jail*.

Berpindah ke mode wanita, ada grup musik Dara Puspita yang dibentuk pada tahun 1964. Penampilan Dara Puspita banyak berkiblat dari mode barat. Hal ini bisa dilihat dari album pertama dan album kedua Dara Puspita yang sama-sama dirilis tahun 1966, yaitu *Jang Pertama* dan *Dara Puspita*. Pada sampul album *Jang Pertama*, keempat anggota Dara Puspita memakai *mini dress* tanpa lengan berwarna merah dengan hiasan aksesoris warna kuning. *Dress* ini bersiluet lurus, ada sedikit lekukan di pinggang, itu pun masih longgar. Pada sampul album *Dara Puspita*, mereka bergaya maskulin dengan memakai celana, kemeja, dan rompi. Bahkan celana yang dipakai adalah model pensil yang ketat. Gaya tahun 60-an semakin khas ketika gaya pakaian ini dipadupadankan dengan rambut *bob*.

Dari kalangan selebriti wanita lainnya ada Titi Sandhora yang terkenal sebagai pelantun lagu *Boneka dari India*. Dalam fotonya yang berasal dari tahun 60-an, Titi Sandhora terlihat bergaya ala *baby-doll*, yaitu gaya wanita dewasa yang tampil layaknya anak-anak. Gaya ini populer pada awal tahun 60-an. Ciri khasnya adalah gaunnya pendek dan tidak membentuk tubuh (Anonim, t.t.). Hal ini tercermin pada *dress* Titi Sandhora yang berlempang panjang, bersiluet lurus, dan panjangnya hanya sampai di atas lutut. Ia juga memakai sepatu pantofel *Mary Jane* yang memiliki *single strap*. Sepatu ini mencerminkan kepolosan anak-anak yang coba diterapkan ke wanita dewasa (O’Keeffe, 2014).

Gaya *baby-doll* tidak hanya dilihat dari pakaian saja, bisa juga dilihat dari tatanan rambut, seperti rambut

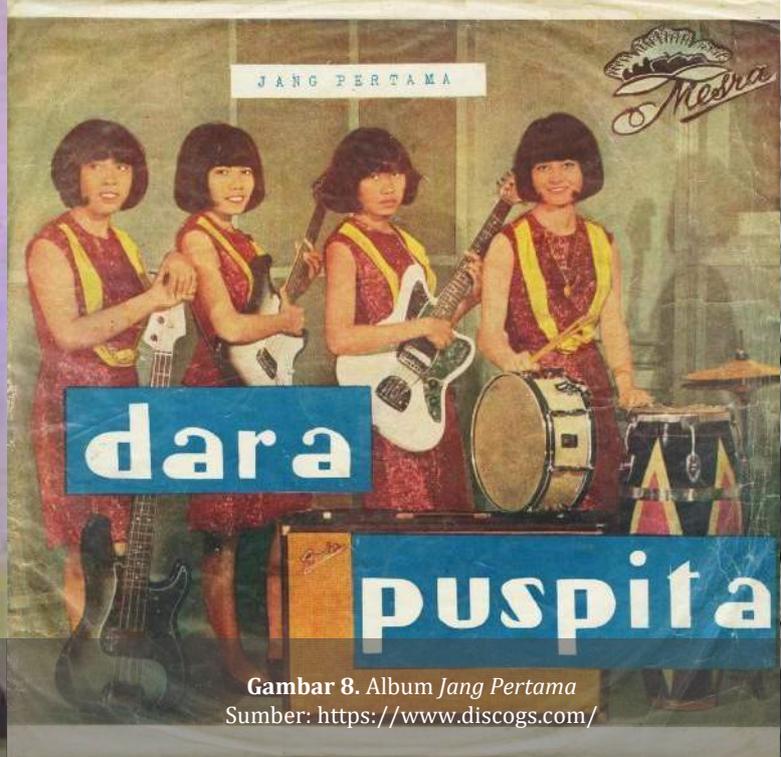


**Gambar 5.** Koes Bersaudara dari majalah Aktuil edisi 4 Tahun 1967  
Sumber: <https://id.wikipedia.org/>

**Gambar 6.** Koes Bersaudara memakai jas tanpa kerah  
Sumber: <https://id.pinterest.com/>



Gambar 7. Album *I'm in Jail* yang dirilis tahun 1967  
 Sumber: <https://id.wikipedia.org/>



Gambar 8. Album *Jang Pertama*  
 Sumber: <https://www.discogs.com/>

panjang Titiek Sandhora yang dikuncir menyamping dengan poni belah tengah. Lalu, pada foto dari tahun 1968, Titiek Sandhora memakai *long dress* tanpa lengan. *Dress* ini juga bersiluet lurus dan berhiaskan motif bunga-bunga besar (Ainsworth, t.t.).

Dari kalangan selebriti sudah dibahas, lalu bagaimana dengan masyarakat biasa? Nah, dari contoh foto-foto semasa pemerintahan Soekarno, masih sering dijumpai wanita yang memakai kemeja lengan pendek yang dimasukkan ke dalam rok selutut. Hal ini bisa dilihat dari pakaian para wanita yang ikut demo menentang Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia, Howard P. Jones, pada tahun 1964. Gaya seperti ini masih menunjukkan gaya awal tahun 60-an yang masih konservatif dan masih dipengaruhi dari dekade sebelumnya.

Foto dari tahun 1969, setelah lengsernya Soekarno, tidak menunjukkan perubahan gaya yang drastis. Para wanita terlihat memakai kemeja pendek yang dimasukkan ke dalam rok di bawah lutut, ada juga yang pakai gaun yang panjangnya di bawah lutut. Bahkan, kebaya masih dipakai untuk acara formal. Namun, foto dari kalangan wanita sosialita menunjukkan kalau mereka meleak tren pada masanya. Mereka terlihat mengenakan *dress* yang panjangnya di atas lutut, tanpa lengan, serta bersiluet lurus. Mereka juga memakai kaca mata hitam dan tas tangan.

Beralih ke kaum pria, pakaian mereka umumnya terdiri dari kemeja dan celana. Supaya penampilan mereka tampak lebih formal, terkadang kemeja dimasukkan ke dalam celana, bisa pakai gesper maupun tidak, terkadang dilengkapi dengan jas juga, dan pakai sepatu pantofel. Meskipun pada tahun 60-an ada tren celana jengki, hal itu bukan berarti semua pria lantas bercelana jengki. Perlu diperhatikan juga kalau baju pria tahun 60-an lazimnya berupa kemeja berkerah dan berkancing.

### Kesimpulan

Kebijakan Soekarno yang melarang budaya kebarat-baratan turut memengaruhi mode tahun 60-an di Indonesia. Selama kurun waktu 1959–1967, kerap kali dilakukan razia celana jengki dan rambut gondrong. Kendati demikian, kalangan atas seperti selebriti dan sosialita tampaknya banyak yang lolos dari larangan ini. Apakah karena privilese? Kami juga kurang paham, tetapi yang jelas mereka adalah golongan masyarakat yang mengerti dan mengikuti tren mode pada masanya. Sebab, mereka mampu mengakses informasi tentang budaya dari luar negeri. Hal ini juga menunjukkan sebenarnya budaya pop barat tetap berkembang di Indonesia. Sedangkan pada masyarakat biasa, baik kaum pria dan wanita dari masa Orde Lama maupun Orde Baru, tidak menunjukkan perubahan mode yang berarti.

### DAFTAR PUSTAKA

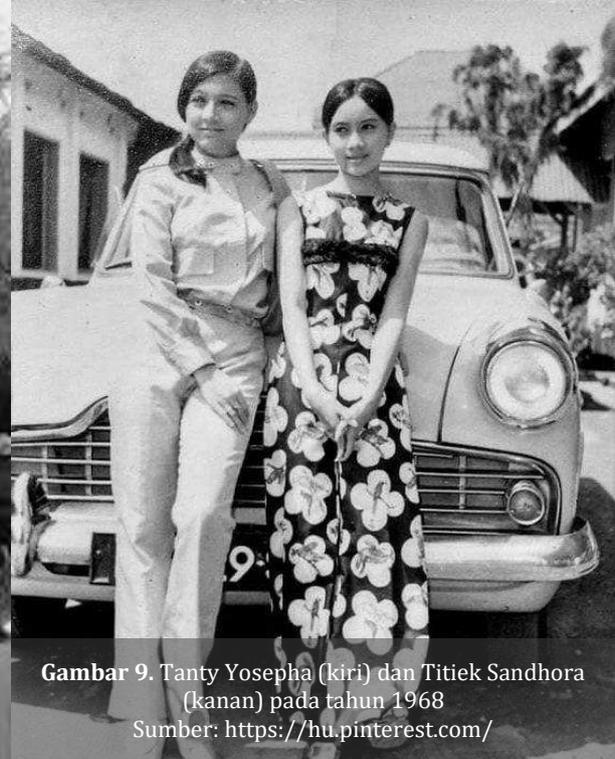
- Ainsworth, April. (t.t.). 1960s Fashion History. *Vintage Vixen*. Diakses dari <https://www.vintagevixen.com/pages/1960s-fashion-history> pada tanggal 5 Agustus 2022.
- Anonim. (t.t.). Baby Doll Dresses. *Nostalgia Central*. <https://nostalgia-central.com/pop-culture/fashion/baby-doll-dresses/> Diakses pada tanggal 3 Agustus 2022.
- Anwar, Rosihan. (2006). *Sukarno, Tentara, PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Arviana, Veronica. (2016, 28 November). Sejarah Fashion Tahun 1940 – 1960. *Harper's Bazaar*. Diakses dari <https://harpersbazaar.co.id/amp/articles/read/11/2016/3093/sejarah-fashion-tahun-1940-1960> pada tanggal 24 Juli 2022.
- Cassidy, Brian & Levaren Maxine. (2005). *The '60s For Dummies*. New Jersey: Wiley.





**Gambar 2.** Demo menentang Amerika Serikat tahun 1964

Sumber: Brettmann/Corbis dalam <http://indonesia-zaman-doeloe.blogspot.com/>



**Gambar 9.** Tanty Yosepha (kiri) dan Titi Sandhora (kanan) pada tahun 1968

Sumber: <https://hu.pinterest.com/>

- Crossman, Ashley. (2019, 9 Desember). Sociological Definition of Popular Culture. *ThoughtCo*. Diakses dari <https://www.thoughtco.com/popular-culture-definition-3026453> pada tanggal 8 Agustus 2022.
- Čirjak, Antonia. (2020, 2 Februari). What Is Pop Culture? *AtlasWorld*. Diakses dari <https://www.worldatlas.com/articles/what-is-pop-culture.html> pada tanggal 24 Juli 2022.
- Delaney, Tim. (2007). Pop Culture: An Overview. *Philosophy Now*. Diakses dari [https://philosophynow.org/issues/64/Pop\\_Culture\\_An\\_Overview](https://philosophynow.org/issues/64/Pop_Culture_An_Overview) pada tanggal 24 Juli 2022.
- Heatley, Michael. (2020). *60s Fashion: Essential History*. Swindon: Character-19.
- Morin, Alice. (2018). The Fashion of the 1960s. A New Power Shaping the American Image. *USAbroad*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.6092/issn.2611-2752/7162>
- O'Keeffe, Linda. (2014). *Shoes: A Celebration of Pumps, Sandals, Slippers & More*. New York: Workman Publishing Company.
- Pertiwi, Ayu & Nasution. (2014). Larangan Soekarno Terhadap Musik Barat Tahun 1959-1967. *AVATARA*, 2, 334–345.
- Sashanty, Maya Angelica, dkk. (2021). *Nostalgia Tiga Dekade: Remah Sejarah Publik 1970-an sampai 1990-an*. Klaten: Penerbit Lakeisha.



# Sistem Kapitalis di Lingkungan Industri Rungkut, Surabaya

Khusnul Avifah  
Program Studi S-1 Ilmu Sejarah,  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga



Surabaya pada masa pascakemerdekaan mengalami perubahan dalam segi geografis, pemikiran dan kehidupan masyarakat. Pada tahun 1974 tepat muncul sebuah industri di wilayah Rungkut Surabaya. Hal tersebut tentunya membawa dampak perubahan yang cukup besar. Munculnya industri di kota menyebabkan tata letak geografis berubah, berawal dari persawahan dan tambak yang dibangun menjadi sebuah bangunan industri, dikarenakan adanya program pemerintah yaitu Repelita sehingga perekonomian di sekitarnya yang berupa perekonomian agraris berubah menjadi perekonomian industri. Masyarakat beradaptasi dengan kegiatan baru, mata pencaharian baru. Mereka yang awalnya terbiasa dengan kawasan agraris dan mata pencaharian sebagai petani berubah menjadi buruh pabrik.

Perubahan dan perkembangan maju dalam bentuk kehidupan modern telah lahir. Hal tersebut tentunya tidak akan lepas dari cara produksi karena perubahan dan perkembangan maju berawal dari tenaga kerja yang produktif dan adanya alat kerja. Kapitalis membutuhkan kondisi persaingan bebas dengan industri lain. Kapitalisme juga menciptakan sebuah cara produksi yang bersifat sosialis yang berarti hasil produksi dikerjakan oleh ribuan buruh. Contohnya, dalam memproduksi sebuah baju tidak hanya satu pihak perusahaan yang dapat menciptakan sebuah baju mulai dari bahan mentah yaitu serat. Tentunya masih dibutuhkan peran petani yang menghasilkan serat lalu diolah menjadi kain dan berakhir menjadi sebuah produksi. Dalam proses produksi, suatu hal tidak hanya dibuat untuk diri sendiri, tapi juga untuk kebutuhan masyarakat lain bahkan untuk keperluan pasar yang merupakan bagian kecil dari perekonomian kapitalis. Kehidupan yang mulai bersifat individualis tersebar dalam masyarakat sekitar wilayah industri dan memudahkan sifat solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

Baliem, C. (n.d.). Sejarah Ekonomi Politik dan Kapitalis.  
Niratala, A. H. (2011). Perkembangan Kawasan Industri Rungkut Surabaya 1969-1980 (Skripsi, Universitas Airlangga). Diakses dari repository.unair.ac.id



**Foto 1.** Gedung SIER  
Sumber: PT Sier

**Foto 2.** Kawasan PT. SIER  
Sumber: Indonesian Integrated Industrial Estate

# Masjid Istiqlal: Wujud Toleransi Bangsa di Muka Dunia

Muhammad Fernanda Dhiyaul Hak  
Program Prodi S-1 Arkeologi,  
Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada



**M**asjid Istiqlal merupakan masjid yang terletak di Jalan Taman Wijaya Kusuma, Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Kota Jakarta Pusat. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia yang pertama dan secara sah diresmikan pada masa pemerintahan presiden Republik Indonesia yang kedua, yaitu Soeharto pada masa Orde Baru pada 22 Februari 1978. Nama Masjid Istiqlal sendiri memiliki arti kebebasan atau kemerdekaan dalam bahasa Arab. Pembangunan Masjid Istiqlal awalnya diusulkan oleh beberapa ulama besar yang menginginkan adanya sebuah masjid yang dapat dibanggakan bagi umat Islam saat itu setelah kemerdekaan, usulan ini didukung penuh oleh Ir. Soekarno. Pada awal pembangunan, para ulama mengusulkan masjid dibangun cukup dari kayu dan bahan-bahan sederhana lain yang bersumber dari masyarakat. Usulan ini langsung ditolak oleh Ir. Soekarno karena ia menginginkan sebuah masjid yang bisa bertahan lama dengan kualitas yang baik. Pada tanggal 7 Desember 1954 dibentuk yayasan Masjid Istiqlal sebagai langkah awal pembangunan masjid yang dilanjutkan dengan dibukanya sayembara arsitektur masjid pada tanggal 22 Februari 1955.

Setelah sayembara digelar, akhirnya muncul seorang pemenang dengan rancangannya yang diberi motto “Ketuhanan”, beliau adalah Friederich Silaban. Friederich Silaban merupakan seorang arsitektur dari generasi awal di Indonesia yang lahir di Samosir, Provinsi Sumatra Utara, dan merupakan penganut agama Kristen Protestan yang taat. Bagian-bagian bangunan Masjid Istiqlal memiliki maknanya masing-masing. Kubah masjid yang berukuran 45 meter melambangkan tahun kemerdekaan Indonesia. Lima tingkat lantai melambangkan rukun Islam. Satu menara dengan tinggi 66,66m (6.666cm) yang melambangkan jumlah ayat pada Al-Quran. Ujung menara yang terbuat dari kerangka baja dengan tinggi 30 meter melambangkan 30 juz pada Al-Quran. Proses pembangunan Masjid Istiqlal dipenuhi dengan toleransi, mulai dari letaknya yang berdekatan dengan Gereja Katedral Jakarta, kemudian perancangnya yaitu Friederich Saliban merupakan penganut Kristen Protestan. Soekarno ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dengan masyarakat yang bisa saling hidup berdampingan dalam perbedaan.



**Foto 1.** Masjid Istiqlal  
Sumber: ikons.Id

**Foto 2.** Friederich Silaban  
Sumber: megapolitan.kompas.com



# ARKEOPRASI

## Keluhan Terkait Cagar Budaya di Yogyakarta

Divisi Pengabdian Masyarakat HIMA UGM 2022



Gerbang depan Masjid Besar Pakualaman  
Sumber: Dokumentasi Pengabdian Masyarakat HIMA 2022

**Tempat : Masjid Pakualaman**  
**Narasumber : Bu Witri**  
**Tanggal 13 April 2022**

“ S&K Masjid Pakualaman dari kabupaten, takmir dan warga sekitar hanya mengelola untuk pelaksanaan kegiatannya saja. Jika ada keluhan dari masyarakat pada bangunan cagar budaya di daerah Pakualaman, masyarakat dapat melapor ke kabupaten. Pada masjid tersebut terdapat bangunan dalam yang rusak yang menyebabkan banjir ketika hujan. Akibatnya, pada saat hujan warga sekitar tidak bisa menggunakan masjid tersebut untuk melakukan kegiatan dengan nyaman. Warga yang ingin menggunakan masjid untuk melakukan kegiatan harus membersihkannya terlebih dahulu. Lubang yang rusak pada bangunan tersebut cukup besar, tahun 2024 baru diagendakan untuk dibangun kembali bagian yang perlu dibenarkan. Masyarakat sekitar juga mengeluhkan beberapa masalah terkait kerusakan pintu dan objek-objek bangunan lainnya kepada kabupaten sudah dari lama, namun masyarakat belum mendapatkan respon dari pihak yang dilapor. Biasanya untuk membenarkan bangunan menggunakan dana keistimewaan, jadi juga harus lapor ke provinsi terlebih dahulu. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan jika penanganan pada cagar budaya, khususnya masjid di Pakualaman terlalu lama. Pada saat rapat, masyarakat juga kurang mengkomunikasikan terkait permasalahan ini. ”

**Tempat : Koperasi Pakualaman**  
**Narasumber : Bu Eva**

“ B bangunan pada koperasi Pakualaman ini cukup terawat karena ada pihak yang merawat. Bangunan ini masih ditempati, cukup sering ditempati untuk membuat acara seperti tarian dan kegiatan lainnya. Terdapat kerusakan bangunan koperasi Pakualaman pada jendela bangunan bagian timur yang belum dibenarkan. Kerusakan tersebut belum lama terjadi, mungkin sekitar 3 bulan yang lalu. Masyarakat belum mengetahui apakah kerusakan tersebut sudah dilaporkan atau belum. ”

### Hasil Form ArkeoAspirasi - Aspirasi Pengelolaan Cagar Budaya

<b>Tanggal</b>	:14 April 2022
<b>Dari</b>	: Warganinghima
<b>Keluhan</b>	: Perizinan Pemanfaatan Cagar Budaya. Perizinan untuk pemanfaatan belum fleksibel apalagi untuk CB yang bekerjasama dengan PT. Izin dilaksanakan tidak satu pintu ( <i>doube!</i> )
<b>Kritik &amp; Saran</b>	: Membuka perizinan satu pintu yang mudah bagi mahasiswa, khususnya yang sedang melaksanakan penelitian atau <i>scientific project</i> lain



# HIMA SOWAN

## HIMA UGM X KAISAR UH

Divisi Relasi Publik HIMA UGM 2022

Pada Sabtu, 20 Agustus 2022, Himpunan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada (HIMA) melakukan kunjungan ke Keluarga Mahasiswa Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (KAISAR). Kunjungan ini masih dilaksanakan secara daring melalui *platform* Zoom. Kunjungan ini dilaksanakan dalam rangka menjalankan program kerja HIMA Sowan, yakni melakukan kunjungan untuk merekatkan hubungan antarhimpunan arkeologi di Indonesia. Kunjungan ini utamanya bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi antara HIMA dan KAISAR. Terlebih, silaturahmi secara langsung terputus karena adanya pandemi sehingga perlu konsolidasi kembali sekalipun dengan kegiatan daring.

Tidak hanya dalam rangka mempererat hubungan, HIMA Sowan kali ini juga sekaligus membahas diskursus yang dibawa dalam tema Majalah Artefak, yaitu Arkeologi Indonesia Pascakemerdekaan. Topik-topik pascakemerdekaan masih menjadi bahasan yang hampir tak tersentuh oleh dunia arkeologi. Oleh karena itu, Tim Redaksi Artefak, Divisi Riset Kajian Ilmiah HIMA, dan Divisi Relasi Publik HIMA berkolaborasi untuk mempersiapkan HIMA Sowan dengan pokok bahasan Arkeologi Indonesia Pascakemerdekaan.

Acara berlangsung pada pukul 09.00—11.30 WIB. Acara dihadiri oleh 32 peserta dari HIMA UGM beserta KAISAR UH. Kesempatan *sowan* kali ini terbagi menjadi dua sesi utama dan *games*. Sesi utama ini meliputi sesi ilmiah dan sesi *sharing* bebas. Sesi ilmiah digunakan dengan sebaik-baiknya untuk membahas Masa Pascakemerdekaan Indonesia yang "baru" di arkeologi Indonesia. Sesi ini diharapkan mampu memantik pembahasan budaya-budaya setelah Indonesia merdeka dalam riset-riset arkeologi masa depan. Sesi ilmiah diawali dengan pemaparan topik Monas dan latar belakang ideologinya oleh perwakilan Divisi Riset dan Kajian Ilmiah (RKI) HIMA. Pemaparan selanjutnya adalah pemaparan dari perwakilan KAISAR yang membahas monumen-monumen pascakemerdekaan di Kota Makassar. Pemaparan materi diselingi dengan sesi diskusi, yang mana antarpeserta saling menanggapi ataupun melontarkan pertanyaan. Kegiatan *sowan* selanjutnya adalah *sharing* bebas. Sesi ini dimaksudkan untuk bertukar pengalaman tentang kehidupan kampus maupun pengalaman terkait arkeologi. Kegiatan *sowan* juga dilengkapi dengan *games*. Agenda ini bertujuan untuk menyegarkan suasana setelah pemaparan dan diskusi.

Secara umum acara HIMA Sowan pada tahun 2022 ini sukses. Kegiatan berjalan lancar dan aktif. Partisipasi dari peserta sangat baik di sesi ilmiah, sesi *sharing* bebas, maupun *games*. Walaupun berjalan daring, diharapkan HIMA Sowan dapat menjadi wadah mempererat relasi yang tepat bagi Warganing HIMA maupun bagi seluruh himpunan arkeologi di Indonesia.





Galeri Pasca-Kemerdekaan Indonesia: Masih Merdeka  
Lokasi: Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949  
Oleh: Tim Artefak

# HIMAPEDIA

Kumpulan Artikel Arkeologi HIMA FIB UGM



<https://hima.fib.ugm.ac.id>



HIMPUNAN MAHASISWA ARKEOLOGI  
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Jalan Sosio-Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281